

LAPORAN PROGRAM KESEJAHTERAAN ANAK

2024



KATA PENGANTAR



Andreati S. Yohanes

**Ketua Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia**

Tahun 2024 adalah tahun yang penuh tantangan sekaligus harapan bagi Wahana Visi Indonesia (WVI). Dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah, isu-isu yang berkaitan dengan anak-anak tetap menjadi prioritas utama kami. Anak-anak Indonesia, sebagai penerus bangsa, menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas, kesehatan dan nutrisi yang kurang memadai, hingga kurangnya perlindungan terhadap eksploitasi dan kekerasan terhadap anak. Ketiga hal tersebut masih yang masih menjadi masalah besar di beberapa wilayah. Di tengah tantangan ini, WVI tetap teguh dalam komitmennya untuk mendampingi anak-anak yang paling rentan, memastikan mereka mendapatkan hak-hak dasar yang mereka perlukan untuk tumbuh dan berkembang, sesuai dengan visi kami untuk setiap anak, hidup utuh sepenuhnya, dan doa kami bagi setiap hati, tekad untuk mewujudkannya.

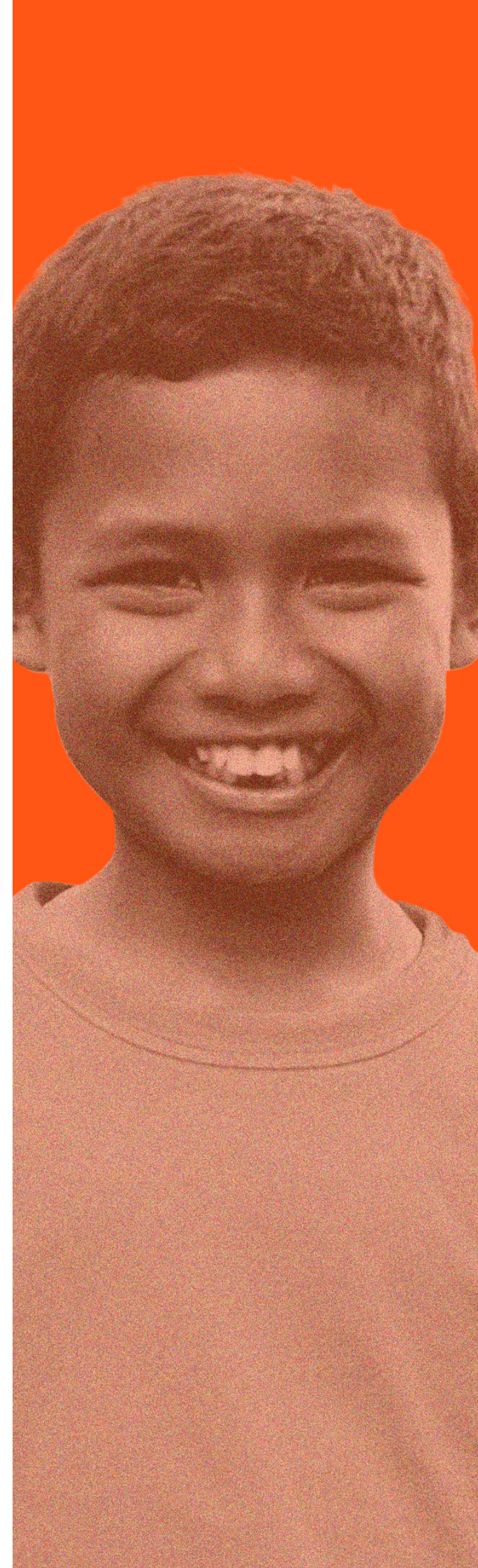
Mewakili Dewan Pembina dan Pengawas WVI, kami menyampaikan apresiasi kepada semua rekan kerja dan mitra kerja Wahana Visi Indonesia yang telah terus setia melangkah bersama di tahun 2024. Kami juga mengapresiasi dan berdoa untuk semangat kuat para anggota pengurus/manajemen, staf, dan pengawas serta pembina bersama Wahana Visi Indonesia supaya dapat terus memperjuangkan terpenuhinya hak-hak anak. Di era tantangan ekonomi ataupun tantangan lainnya yang mungkin sedang dihadapi, kami bersyukur untuk setiap sponsor dan donor yang telah terus setia mendukung pelayanan ini. Kami yakin bahwa perubahan yang telah diambil dan setiap pendampingan kepada anak dan masyarakat yang paling rentan akan berdampak positif dan akan terus berkembang signifikan bagi kehidupan anak-anak dan komunitas paling rentan di Indonesia.

**Setiap kepercayaan yang diterima
oleh Wahana Visi Indonesia
adalah sumber semangat kami
untuk terus berupaya mewujudkan
masa depan yang lebih baik
bagi mereka.**

Semoga bersama-langkah kita untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia dapat terus berlanjut di tahun-tahun mendatang.

Meski tantangan yang dihadapi anak-anak Indonesia masih besar dan memerlukan perhatian kita semua, mari kita hadapi masa depan dengan semangat penuh harapan. Sebagaimana tertulis dalam Filipi 4:13, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Marilah kita yakin bahwa dengan kekuatan dan kasih Tuhan, kita akan mampu mengatasi setiap tantangan dan terus berjuang untuk masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak kita.

Providentia Dei!



KATA PENGANTAR



Angelina Theodora

**Direktur Nasional
Yayasan Wahana Visi Indonesia**

Di tahun 2024 lalu, Wahana Visi Indonesia (WVI) telah melewati tonggak usia seperempat abad. Selama lebih dari 25 tahun melayani dan mendampingi anak-anak dan masyarakat paling rentan, “Visi kami untuk setiap anak, hidup utuh sepenuhnya dan Doa kami untuk setiap hati, tekad untuk mewujudkannya” masih terus menjadi fondasi bagi semangat dan komitmen kami dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Sepanjang periode Oktober 2023 hingga September 2024, ada 156.390 orang yang berpartisipasi secara langsung dan mendapat manfaat dari berbagai program kesejahteraan anak yang dijalankan Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya, di mana 119.454 di antaranya adalah anak. Manfaat tidak langsung dirasakan oleh sedikitnya 79,71 juta anak Indonesia melalui penguatan kebijakan yang diadvokasi Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya. Sebagai komitmen WVI untuk terus menjadi organisasi yang inklusif, sebanyak 620 anak disabilitas juga mendapatkan manfaat dari program WVI. Program Wahana Visi Indonesia diimplementasikan di 85 kabupaten/kota di 18 provinsi di Indonesia, mencakup 302 kecamatan dan 1.403 desa.

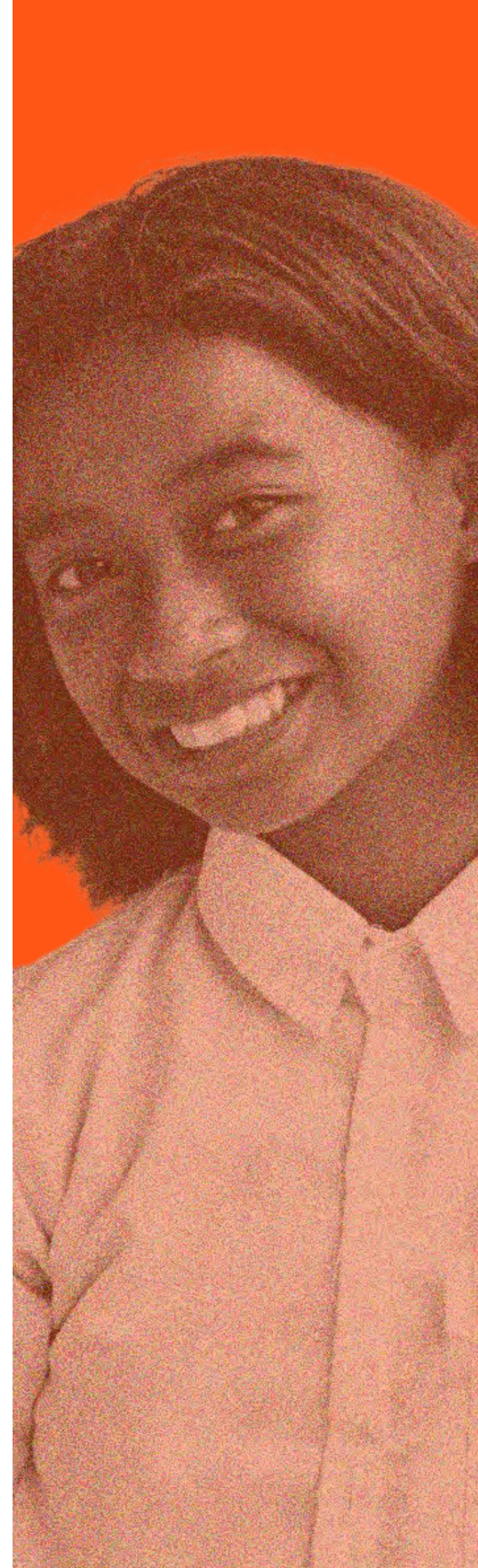
Sebagai wujud komitmen kami dalam mengatasi permasalahan anak yang rentan, di tahun 2024 ini, Wahana Visi Indonesia (WVI) bersama dengan kemitraan World Vision, meluncurkan kampanye ENOUGH. Kampanye ini hadir untuk mengatasi isu malnutrisi anak-anak di Indonesia, di mana isu ini masih menjadi pekerjaan besar bagi kita semua. Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, status gizi anak Indonesia yang berusia di bawah 5 tahun menunjukkan 21,5% anak masih mengalami stunting, 15,9% anak mengalami berat badan kurang, dan prevalensi gizi buruk naik dari 7,7% di tahun 2022 menjadi 8,5%.

Kampanye ENOUGH WVI akan dijalankan selama 3 tahun hingga 2026 dan akan fokus pada dua tujuan, yaitu pendampingan kepada anak-anak yang kekurangan gizi agar lebih dilihat, didengar,

dan diprioritaskan dalam kebijakan dan pendanaan oleh pemerintah. Tujuan keduanya adalah memberikan akses yang lebih baik ke makanan, gizi, dan ketahanan pangan kepada anak-anak yang kekurangan gizi tersebut. Kebijakan, program, serta kerjasama multi pihak sangat dibutuhkan agar tidak ada lagi kasus malnutrisi anak di Indonesia. Kami bersyukur untuk pendanaan konsorsium dari pemerintah, lembaga hibah, maupun korporasi yang juga turut ambil bagian dalam mengatasi masalah malnutrisi ini. Kampanye ini juga melibatkan anak-anak lewat penelitian bertajuk “Situasi Remaja Terkait Gizi, Kesehatan, dan Perkawinan Anak” yang dilakukan oleh 93 peneliti anak serta 6.969 responden anak berusia 12-17 tahun dari 34 provinsi. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu referensi upaya advokasi oleh anak-anak.

Sebagai bagian dari komitmen WVI untuk mendengarkan dan memperkuat suara anak serta partisipasi anak, di tahun 2024 ini kami juga berbangga melihat 45 anak dari 28 kabupaten/kota dampingan WVI di Indonesia yang menyuarakan isu anak ke Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam rangkaian perayaan Hari Anak Nasional (HAN) 2024 ini, perwakilan anak ini menjelaskan mengenai praktik baik, tantangan, serta rekomendasi terkait partisipasi anak yang dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan. Melalui kegiatan seperti ini, anak-anak semakin diperkuat potensi serta metode advokasinya.

Semua kemajuan dan hasil dari program Wahana Visi Indonesia di tahun 2024 tentunya tidak lepas dari peran mitra kerja, donar, sponsor, relawan, serta kolaborasi bersama dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, organisasi berbasis iman serta pihak swasta. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami. Kepedulian Anda terhadap anak-anak Indonesia sangat berarti, dan bersama-sama kita akan terus berjuang untuk masa depan yang lebih baik bagi mereka.



KATA PENGANTAR



Marselus Dian

Ketua Dewan Penasihat Anak (DPA)

Halo semua! Sebagai umat yang percaya pada Tuhan, kita harus selalu bersyukur. Tahun ini, kita sudah melakukan banyak hal keren! Kita ikut menyelesaikan masalah, menghadapi perubahan, dan semua itu bisa terjadi karena kasih Tuhan yang selalu menyertai kita.

Wahana Visi Indonesia (WVI) juga punya peran penting dalam mengatasi masalah tersebut. Mereka membantu kami belajar, memberikan pelatihan, serta mendukung berbagai kegiatan anak-anak. Semua ini bertujuan agar kami bisa tumbuh dan berkembang, serta membantu masyarakat sekitar kami menjadi lebih baik.

Setiap usaha yang dilakukan oleh kakak-kakak Wahana Visi Indonesia untuk membuat anak-anak dan masyarakat lebih bahagia itu sangat berharga. Walaupun ada tantangan, kita tetap semangat dan terus berusaha. Semua pengalaman ini akan menjadi kenangan indah yang selalu kita ingat!

Wahana Visi Indonesia juga telah membantu anak-anak menemukan potensi mereka. Misalnya, ada Dewan Penasihat Anak (DPA) yang memberikan saran kepada WVI tentang program terbaik untuk anak-anak. Lalu ada Forum Anak (FA), yang bekerja untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi teman-teman sebaya. Bersama, mereka ikut mencegah dan menangani berbagai permasalahan seperti kekerasan, perkawinan anak, kurang gizi, dan anak-anak yang putus sekolah.

Kami juga berkesempatan menyuarakan pendapat kami di berbagai tempat! Ada yang berbicara di media, ada yang kampanye, bahkan ada yang ikut dalam pertemuan dengan pemerintah. Keren banget, kan? Senangnya lagi, banyak pihak seperti pemerintah dan masyarakat yang mendukung dan mendengarkan suara kami.



Terima kasih banyak untuk semua yang sudah membantu—Tuhan, orang tua, masyarakat, pemerintah, sponsor, WVI, dan semua yang telah mendukung kami! Harapan kami, di masa depan, kita bisa terus bersama-sama menyelesaikan masalah dan membuat dunia anak-anak menjadi lebih baik.

Yuk, kita terus semangat!

TENTANG WAHANA VISI INDONESIA

Wahana Visi Indonesia adalah organisasi kemanusiaan Kristen yang hadir melayani dan berkolaborasi dalam pemberdayaan anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana untuk membawa perubahan yang berkesinambungan tanpa membedakan agama, ras, suku dan gender.

Selama 25 tahun terakhir (1998-2023), sedikitnya ada 1,2 juta anak (50,4% laki-laki; 49,6% perempuan), 1,8 juta orang dewasa (49% laki-laki; 51% perempuan) di 197 kabupaten/kota, 19 provinsi yang ikut berpartisipasi secara langsung dan mendapat manfaat dari 527 program WVI.

Sepanjang tahun fiskal 2024, WVI telah memberi manfaat langsung kepada 156.390 orang yang terlibat dalam berbagai program kesejahteraan anak yang dijalankan Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya, di mana 119.454 di antaranya adalah anak. Manfaat tidak langsung dirasakan oleh sedikitnya 79,71 juta anak Indonesia melalui penguatan kebijakan yang diadvokasi Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya. Program WVI diimplementasikan di 85 kabupaten/kota di 18 provinsi di Indonesia, mencakup 302 kecamatan dan 1.403 desa.

Pencapaian ini merupakan hasil implementasi program multisektor yang meliputi Perlindungan Anak, Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi dengan pendekatan pengembangan transformasional, advokasi, dan tanggap bencana. Melalui program-program ini, Wahana Visi Indonesia turut berkontribusi terhadap 10 dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), yaitu: tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

**VISI KAMI UNTUK
SETIAP ANAK,
HIDUP UTUH
SEPENUHNYA;

DOA KAMI UNTUK
SETIAP HATI,
TEKAD UNTUK
MEWUJUDKANNYA.**

MISI KAMI

Wahana Visi Indonesia sebagai organisasi kemanusiaan Kristen, hadir dan bekerja bersama mitra, untuk mengusahakan transformasi kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan tanpa memandang suku, ras, agama, gender, dan golongan, dengan memperjuangkan keadilan, mengatasi akar masalah dari kemiskinan dan bekerja bersama masyarakat yang rentan demi terwujudnya kemandirian dan kepemilikan seutuhnya.

NILAI KAMI

Kami Kristen
Kami Terpanggil Melayani yang Miskin
Kami Menghargai Martabat Manusia
Kami Penatalayan
Kami Mitra
Kami Responsif



SEJARAH KAMI

1947

World Vision berdiri

Pada tahun 1950, World Vision International didirikan oleh Robert "Bob" Pierce - berasal dari Amerika Serikat - setelah perjalanannya ke Cina dan Korea pada tahun 1947. Perjalanan tersebut mengubah hidup Bob Pierce. Di Korea, hati Bob Pierce tergerak melihat dampak perang yang terjadi dalam kehidupan anak-anak.

World Vision mengembangkan pelayanannya hingga Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Donasi dari program penyantun anak telah membantu anak-anak miskin dalam bentuk makanan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan.

1950

Kunjungan Bob Pierce ke Indonesia pada akhir 1950-an merupakan langkah awal World Vision membawa perubahan dan harapan bagi anak, keluarga, serta masyarakat. Bob Pierce mengajak tokoh-tokoh agama untuk meningkatkan kepedulian pada masalah-masalah sosial di tanah yang penuh keberagaman ini.

1960

Awal Pelayanan di Indonesia

Pelayanan pertama di Indonesia dimulai ketika World Vision menunjuk German Edey - yang saat itu berdomisili di Batu - Malang, Jawa Timur - sebagai perwakilan World Vision. Para sukarelawan berperan aktif dalam mengelola kantor dibawah arahan German Edey. Ia kemudian dikenal sebagai Direktur World Vision Indonesia yang pertama. Saat itu, pelayanan berfokus pada kesehatan anak-anak di beberapa panti asuhan di Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, serta provinsi-provinsi lainnya.

1970

Pada tahun 1972 sampai 1973, World Vision Indonesia mulai membuka program pengembangan masyarakat untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat miskin dan tertinggal. Program pengembangan pertama dibuka di Dusun Loksado, di Kalimantan Selatan. Kemudian diikuti dengan program-program sejenis di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Beberapa tahun kemudian, lebih dari 300 program yang sama berhasil dilakukan di 22 provinsi.



1980

Menjelang tahun 1980, dalam rangka meningkatkan pelayanan yang lebih efektif dan efisien, kantor World Vision di Malang, pindah ke ibu kota Indonesia - Jakarta. Pada saat itu pelayanan berdasar pada inisiatif pengembangan masyarakat yang terintegrasi. Pada tahun 1980-an, nota kesepahaman dengan Kementerian Sosial ditandatangani. Sejak saat itu, World Vision Indonesia dikenal sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat internasional (International Non-Governmental Organization, disingkat INGO) yang bekerja untuk mengatasi kemiskinan.

1990

Dalam rangka merespons pertumbuhan pelayanan dan kebutuhan akan manajemen yang lebih profesional, World Vision Indonesia membentuk Dewan Penasihat untuk memberikan pandangan serta arahan bagi pelayanan World Vision.

1995

Yayasan World Vision Indonesia Berdiri

Yayasan World Vision Indonesia terbentuk pada tahun 1995. Yayasan ini berdiri sebagai mitra lokal dan pelaksana program World Vision International di Indonesia. Badan Pendiri Yayasan terdiri dari :

- Bapak Sarwono
- Bapak Eka Darmaputera
- Bapak Soedarto
- Bapak James Leslie Tumbuan
- Ibu Esther Halim

Badan Pengurus Yayasan World Vision Indonesia yang pertama terdiri dari:

- Bapak Anugerah Pekerti, sebagai ketua
- Bapak Eka Darmaputera, sebagai sekretaris
- Ibu Nafsiah Mboi, sebagai bendahara
- Bapak Sarwono, sebagai anggota
- Bapak Christianto Wibisono, sebagai anggota.

Selain kelima nama tersebut, Badan Pengurus Yayasan World Vision Indonesia pun memiliki beberapa anggota pengurus lainnya.

Yayasan melakukan pendekatan baru dalam mengimplementasikan program pengembangan masyarakat yang disebut dengan nama Area Development Program (ADP). Pendekatan ini dibuat agar dapat mengatasi masalah kemiskinan secara lebih terpadu, termasuk dengan membangun jejaring dan sinergi dengan berbagai institusi.

1998

Perubahan Nama World Vision Indonesia menjadi Yayasan Wahana Visi Indonesia

Tahun 1998 nama Yayasan World Vision Indonesia diubah menjadi Yayasan Wahana Visi Indonesia. Yayasan Wahana Visi Indonesia adalah mitra dari World Vision di Indonesia yang mengimplementasikan program-program pengembangan transformatif untuk pengentasan kemiskinan.

2021-
2022

World Vision International di Indonesia, sebagai lembaga internasional mitra Kementerian Sosial, mengakhiri legalitasnya di Indonesia. World Vision International menyerahkan semua kelanjutan program pada Wahana Visi Indonesia. Wahana Visi Indonesia tetap berada dalam kemitraan global dengan World Vision International dengan tingkat kedewasaan organisasi yang makin mandiri dalam melanjutkan komitmen pelayanan ini. Wahana Visi Indonesia berharap dapat membawa anak-anak Indonesia mencapai hidup utuh sepenuhnya bersama dengan mitra-mitra kerja lain di seluruh Indonesia.

Tahun 2022, Wahana Visi Indonesia membuka area program baru yang berlokasi di Lombok. Area program ini dibuka sebagai tindak lanjut respons bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018.

2023

Pada November 2023, Yayasan Wahana Visi Indonesia memperingati 25 tahun karya pelayanan bagi anak-anak rentan di Indonesia. Di tahun ini pula, WVI mendapatkan penghargaan Peringkat Pertama Indonesia's SDGs Action Awards 2023 Kategori Organisasi Masyarakat Sipil oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/BAPPENAS) Republik Indonesia pada 6 November 2023. Penghargaan ini diberikan untuk pembelajaran dari proyek Kebun Gizi Apung yang Wahana Visi Indonesia kerjakan di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua Selatan.

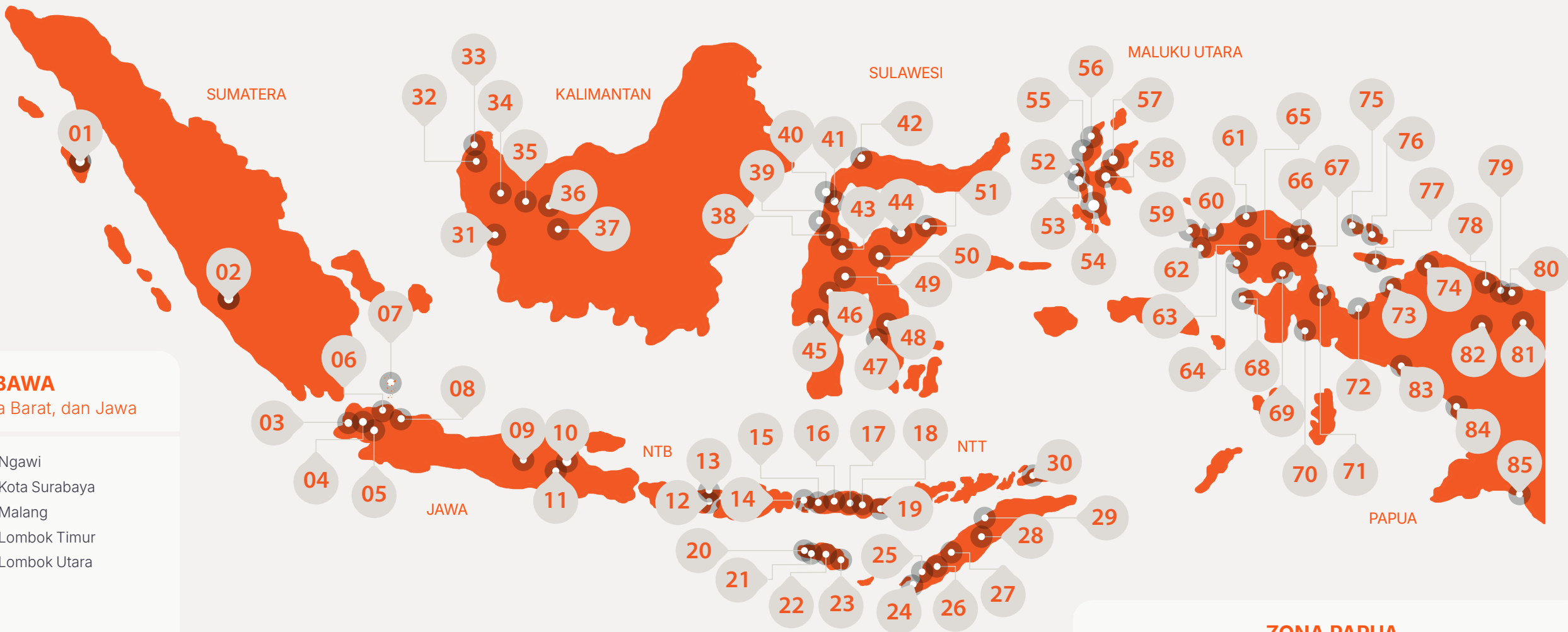
2024

Sebagai wujud komitmen WVI, dalam mengatasi permasalahan anak yang rentan, di tahun fiskal 2024 ini, WVI bersama dengan kemitraan World Vision, meluncurkan kampanye ENOUGH. Kampanye ini hadir untuk mengatasi isu malnutrisi anak-anak di Indonesia. Kampanye ENOUGH WVI dijalankan selama 3 tahun hingga 2026 dan akan fokus pada dua tujuan, yaitu pendampingan kepada anak-anak yang kekurangan gizi agar lebih dilihat, didengar, dan diprioritaskan dalam kebijakan dan pendanaan oleh negara. Tujuan keduanya adalah memberikan akses yang lebih baik ke makanan, gizi, dan ketahanan pangan kepada anak-anak yang kekurangan gizi tersebut. Kebijakan, program, serta kerjasama multi pihak sangat dibutuhkan agar tidak ada lagi kasus malnutrisi anak di Indonesia.

- 2004 • Respons Bencana Tsunami Aceh
- 2006 • Respons Bencana Gempa Bumi Yogyakarta
- 2009 • Respons Bencana Gempa Bumi Padang, Sumatera Barat
- 2010 • ADP Banggai (ADP pertama) ditutup
- 2018 • Respons Bencana di Lombok dan Sulawesi Tengah

WILAYAH PROGRAM WAHANA VISI INDONESIA

Tahun Fiskal 2023-2024
18 Provinsi | 85 Kabupaten/Kota



ZONA SAMBAWA

Sumatera, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Nias Selatan | 9. Ngawi |
| 2. Bengkulu Selatan | 10. Kota Surabaya |
| 3. Pandeglang | 11. Malang |
| 4. Tangerang | 12. Lombok Timur |
| 5. Jakarta Selatan | 13. Lombok Utara |
| 6. Jakarta Utara | |
| 7. Kepulauan Seribu | |
| 8. Jakarta Timur | |

ZONA NTT

Nusa Tenggara Timur

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 14. Manggarai | 23. Sumba Timur |
| 15. Manggarai Barat | 24. Kupang |
| 16. Manggarai Timur | 25. Kota Kupang |
| 17. Nagekeo | 26. Timor Tengah Selatan |
| 18. Ngada | 27. Timor Tengah Utara |
| 19. Ende | 28. Malaka |
| 20. Sumba Barat Daya | 29. Belu |
| 21. Sumba Barat | 30. Alor |
| 22. Sumba Tengah | |

ZONA KALBAR

Kalimantan Barat

- | |
|----------------|
| 31. Kubu Raya |
| 32. Bengkayang |
| 33. Sambas |
| 34. Landak |
| 35. Sekadau |
| 36. Sintang |
| 37. Melawi |

ZONA SULMAL

Sulawesi dan Maluku Utara

- | | | |
|--------------------|---------------------------|-----------------------|
| 38. Sigi | 46. Enrekang | 54. Halmahera Selatan |
| 39. Kota Palu | 47. Kolaka | 55. Halmahera Barat |
| 40. Donggala | 48. Kolaka Timur | 56. Halmahera Utara |
| 41. Parigi Moutong | 49. Luwu | 57. Halmahera Timur |
| 42. Toli-Toli | 50. Morowali Utara | 58. Halmahera Tengah |
| 43. Poso | 51. Banggai | |
| 44. Tojo Una-Una | 52. Kota Ternate | |
| 45. Pinrang | 53. Kota Tidore Kepulauan | |

ZONA PAPUA

Papua

- | | | |
|-----------------------|---------------------|-------------|
| 59. Raja Ampat | 71. Teluk Wondama | 83. Mimika |
| 60. Kota Sorong | 72. Nabire | 84. Asmat |
| 61. Tambrau | 73. Waropen | 85. Merauke |
| 62. Sorong | 74. Mamberamo Raya | |
| 63. Sorong Selatan | 75. Supiori | |
| 64. Maybrat | 76. Biak Numfor | |
| 65. Pegunungan Arfak | 77. Kepulauan Yapen | |
| 66. Manokwari | 78. Sarmi | |
| 67. Manokwari Selatan | 79. Jayapura | |
| 68. Fakfak | 80. Kota Jayapura | |
| 69. Teluk Bintuni | 81. Keerom | |
| 70. Kaimana | 82. Jayawijaya | |

PEMBINA WAHANA VISI INDONESIA



Andreati S. Yohanes

Ketua Pembina
Wahana Visi Indonesia

Andreati S. Yohannes (Rea) adalah Direktur pada jasa layanan konsultansi Transformasi Organisasi di Deloitte Consulting Asia Pasifik yang berkedudukan di Jakarta. Rea memiliki lebih dari 24 tahun pengalaman kerja lintas industri baik sebagai konsultan di perusahaan Big Four Consulting dan praktisi di salah satu Perusahaan Minyak & Gas multinasional terbesar. Rea menuntaskan pendidikan diploma Bahasa Inggris di Sanata Dharma University, sarjana akuntansi di Universitas Gadjah Mada dan Magister Manajemen Sistem Informasi (M.Kom) dari Universitas Bina Nusantara. Ia juga memegang sertifikasi Fraud Examiner (CFE), Information System Auditor (CISA) dan International Scrum Master (ISM). Rea adalah anggota Gereja Katolik di Paroki St. Theresia. Beliau menjadi Anggota Pengawas Wahana Visi Indonesia sejak tahun 2021 dan pada tanggal 23 Agustus 2024, Rea menjadi Ketua Pembina Yayasan Wahana Visi Indonesia.



Guntur Tampubolon

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Guntur Tampubolon saat ini menjabat sebagai Direktur Pelaksana PT Radita Utama Internusa / Charles Taylor Adjusting Indonesia. Dia menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Indonesia dan merupakan anggota jemaat GKI Pondok Indah. Dia bergabung dalam jajaran Pembina Yayasan Wahana Visi Indonesia sejak 2015 dan pernah melayani sebagai Ketua Pembina pada periode 2019-2024. Guntur juga melayani sebagai anggota Board World Vision International sejak 2019.



Trihadi Saptoadi

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Trihadi berpengalaman bekerja di organisasi nirlaba dan bisnis, dan saat ini menjabat sebagai Direktur Eksekutif di Tahija Foundation dan Family Office Tahija Enterprise. Trihadi memegang beberapa posisi di World Vision sebagai Global Partnership Leader – Impact and Engagement, Direktur Regional Asia Selatan dan Pacific, dan sebelumnya Direktur Nasional di Indonesia, Laos, dan Nepal. Trihadi menyelesaikan gelar Master of Business of Administration (MBA) dari Institut Pengembangan Manajemen Indonesia (IPMI) & Mt. Eliza Business School Monash University. Trihadi adalah anggota jemaat GKI Pamulang. Ia bergabung dalam jajaran Pembina Yayasan di Wahana Visi Indonesia sejak Januari 2020.



Lidwina Inge Nurtjahyo

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Lidwina telah menjadi pengajar di Fakultas Hukum Universitas Indonesia selama 30 tahun. Pada 2017-2018, beliau menjabat sebagai Ketua Prodi Kajian Gender di Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. Dia mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Hukum dan gelar master serta doktor Antropologi dengan tesis dan disertasi di bidang Antropologi Hukum dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Lidwina adalah anggota Gereja Katolik di Keuskupan Bogor, dan bergabung menjadi Anggota Pembina Yayasan Wahana Visi Indonesia pada tahun 2022.



Daniel Budiman

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Daniel Budiman adalah salah satu pendiri dan Managing Partner Mahanusa Capital. Daniel memiliki banyak pengalaman di dunia usaha terutama terkait branding, teknologi, distribusi, logistik dan penggalangan dana. Sebelum mendirikan Mahanusa, Daniel bekerja di salah satu perusahaan investasi asing dengan cakupan wilayah Asia Tenggara dan manajemen brand salah satu perusahaan multinasional yang berkedudukan di Indonesia dan Amerika Serikat. Daniel mendapatkan gelar sarjana dari University of Iowa dan Master of Business Administration dari Harvard Business School, Amerika Serikat. Daniel adalah anggota Gereja Katolik St. Perawan Maria Ratu Paroki Blok Q. Daniel bergabung menjadi anggota Pembina Wahana Visi Indonesia sejak Juli 2023.



Fransina Yoteni

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Fransina Yoteni adalah pengajar selama lebih dari 22 tahun dan saat ini menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) GKI Izaak Samuel Kijne, Jayapura, Papua. Beliau mendapatkan gelar Sarjana Teologi dari STFT GKI Izaak Samuel Kijne, Sarjana Pendidikan dari Universitas Kristen Satya Wacana, Master Pendidikan dari Universitas Pelita Harapan dan Doktor Pendidikan dari Silliman University, Philippines. Fransina aktif dalam pelayanan Kristiani di tingkat lokal, nasional dan internasional, yakni sebagai utusan GKI Tanah Papua untuk World Council of Churches dan United Evangelical Mission, komite Majelis Pendidikan Kristen Papua dan anggota PGI Wilayah Papua. Beliau adalah anggota jemaat Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan bergabung menjadi Anggota Pembina Wahana Visi Indonesia sejak Oktober 2023.



Tigor M. Siahaan

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Tigor M. Siahaan telah berkecimpung di bidang perbankan dan industri keuangan selama hampir 30 tahun dan saat ini menjadi Direktur Utama PT Superbank Indonesia. Sebelumnya Tigor menjabat sebagai Presiden Direktur dan CEO PT CIMB Niaga Tbk. (2015 –2021). Beliau membangun karir perbankannya di Citibank dimulai sebagai Management Associate pada tahun 1995 dengan jabatan terakhir sebagai CEO Citibank Indonesia, peran yang diembannya sejak tahun 2011. Tigor memiliki gelar sarjana di bidang Finance dan Accounting dari University of Virginia, Charlottesville, USA. Ia juga aktif terlibat dalam berbagai organisasi di antaranya Kamar Dagang dan Industri Indonesia, Perhimpunan Bank Nasional dan Asosiasi Pengusaha Indonesia. Tigor adalah anggota jemaat HKBP Menteng, Jakarta. Beliau bergabung menjadi Anggota Pembina Wahana Visi Indonesia sejak tahun 2024.



Daisy Indira Yasmine

Anggota Pembina
Wahana Visi Indonesia

Daisy adalah staf pengajar di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia sejak 1997, dan merupakan anggota pengurus Yayasan Lantan Bentala dan anggota "Asian Social Well-Being Research Consortium". Daisy lulus sebagai M.Soc.Sci dari National University of Singapore dan BA Sociology dari Universitas Indonesia. Daisy adalah anggota GPIB Horeb, Jakarta Timur. Daisy bergabung sebagai Pembina Wahana Visi Indonesia pada tahun 2021, dan saat ini sedang cuti untuk melanjutkan studi S3 di Belanda.

PENGAWAS WAHANA VISI INDONESIA



Indra Irawan

Ketua Pengawas
Wahana Visi Indonesia

Indra Irawan berpengalaman dalam manajemen bisnis dan audit. Beliau adalah Presiden Direktur PT. Cerestar Indonesia dan sebelumnya adalah CEO PT. Australia Indonesian Milk Industry (Indomilk Group), Manajer Akuntansi di PT. Sajang Heulang (Bimoli Group) dan auditor senior dalam Akuntan Publik Prasetyo Oetomo. Selain aktif di sektor bisnis, Indra juga aktif di sektor pendidikan. Indra adalah Anggota Dewan Pengawas di Universitas Krida Wacana dan pernah menjadi Bendahara Yayasan Lembaga Perguruan Tinggi Teologi Indonesia. Indra menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Prasetya Mulya. Indra yang saat ini menjadi Bendahara Umum Sinode Wilayah GKI Jabar adalah jemaat GKI Samanhudi. Beliau telah bergabung menjadi Ketua Pengawas Wahana Visi Indonesia sejak November 2019.



I Gusti Putu Suryawirawan

Anggota Pengawas
Wahana Visi Indonesia

Putu adalah Komisaris di PT Krakatau Steel (Persero) dan mantan Direktur Jenderal Pembinaan Ketahanan dan Akses Industri, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Saat ini Putu adalah Penasihat Khusus Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang ditunjuk langsung oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tahun 2019. Pria lulusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung ini juga pernah mengemban berbagai posisi Direktur di Kementerian Perindustrian. Saat ini Putu menjadi anggota aktif GKI Pamulang. Beliau bergabung sebagai Anggota Pengawas Wahana Visi Indonesia sejak tahun 2020.



Sanny Iskandar

Anggota Pengawas
Wahana Visi Indonesia

Sanny Iskandar adalah Eksekutif Senior Seafer General Foods dan juga berkarya di Grup Sinarmas selama lebih dari 30 tahun. Sanny yang adalah Ketua Himpunan Kawasan Industri Indonesia sejak tahun 2012, saat ini juga menjadi Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO). Di Lembaga Pemerintahan, Sanny juga menjadi Tenaga Ahli Kementerian Perindustrian dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Sanny mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Udayana dan Magister Manajemen dan Administrasi Bisnis dari Universitas Prasetya Mulya. Beliau adalah jemaat GKI Pondok Indah dan pernah menjadi majelis di gereja tersebut. Sanny bergabung sebagai Anggota Pengawas Wahana Visi Indonesia sejak Juni 2023.

PENGURUS WAHANA VISI INDONESIA



Angelina Theodora

Ketua Pengurus - Direktur Nasional
Wahana Visi Indonesia

Angelina menempuh studi Bachelor of Business di University of Technology, Sydney dan kemudian mengambil studi *Master of Human Resource Management and Industrial Relations* di University of Sydney. Angel memulai pekerjaan pengembangan & kemanusiaannya dengan World Vision International (WVI) pada tahun 1998 sebagai Program Officer untuk tim *Humanitarian & Emergency Affairs* (HEA) di Indonesia, dan menghabiskan tiga tahun berikutnya terlibat dalam respons bencana di Indonesia, Timor Leste dan India. Angel juga terlibat respons kemanusiaan WVI ketika Tsunami Samudera Hindia, diikuti dengan penugasan empat tahun dengan Tim Respons Cepat Global WVI yang memimpin program respons kemanusiaan skala besar di banyak negara termasuk Sri Lanka, Myanmar, Mozambik, DRC, Pakistan dan Niger. Saat ini Angelina menjadi anggota jemaat Gereja Katolik Paroki Santa Maria Regina, Bintaro Jaya.



Djalinda Sinuhaji

Sekretaris Pengurus - Direktur People & Culture Wahana Visi Indonesia

Djalinda memiliki ketertarikan akan visi misi WVI saat menempuh studi di Universitas Padjajaran, Bandung. Djalinda bergabung dengan WVI saat ada kesempatan terbuka melalui *Program Management Trainee* dan ditugaskan sebagai koordinator di sebuah area program di Sanggau, Kalimantan Barat. Setelah itu minat dan karirnya beralih ke bidang Sumber Daya Manusia dan tetap di bidang yang sama selama 16 tahun terakhir. Djalinda berpengalaman dalam berbagai aspek manajemen sumber daya manusia di antaranya pengelolaan rekrutmen dan seleksi karyawan, program pembelajaran dan pengembangan karyawan, program kesejahteraan karyawan, pengelolaan hubungan industrial, pemeliharaan budaya dan spiritual, pengembangan organisasi, dan manajemen perubahan. Saat ini Djalinda menjadi anggota jemaat GKI Cawang.



Yanawati Sinaga

Bendahara Pengurus - Direktur Finance & Corporate Services Wahana Visi Indonesia

Yana mengambil studi sarjana Akuntansi di Universitas Indonesia dan kemudian melanjutkan studi masternya di bidang Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Indonesia. Yana memiliki pengalaman lebih dari 25 tahun lintas industri, mulai dari auditor eksternal di kantor akuntan publik hingga pejabat di organisasi PBB hingga kepala keuangan di LSM internasional. Dia menghabiskan 15 tahun terakhir memimpin tim Keuangan, Pengadaan, Layanan Umum, Logistik, Informasi & Teknologi, Risiko dan Sumber Daya Manusia (SDM) di beberapa LSM internasional di Indonesia, Timor-Leste dan Tanzania. Yana berpengalaman dalam perencanaan dan penganggaran, manajemen bisnis, manajemen hibah, implementasi sistem, pengembangan kapasitas, pengembangan organisasi dan manajemen perubahan. Saat ini Yana menjadi anggota jemaat HKBP Paledang Bogor.

KONTRIBUSI WAHANA VISI INDONESIA TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

PROGRAM

1 ANAK BERGIZI BAIK



62.017 anak, termasuk di antaranya 81 anak dengan disabilitas dan **86.715** orang dewasa, di antaranya 363 dewasa disabilitas menerima manfaat langsung dari program Anak Bergizi Baik WVI

- Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)
- Penyimpangan Positif (Positive Deviance) Hearth
- Air, sanitasi, kebersihan
- Suara dan Aksi Warga (SAW)
- Kebun gizi

PROGRAM

2 PENDIDIKAN DASAR ANAK



2.042 anak usia <18 tahun, di antaranya 4 anak dengan disabilitas mendapat manfaat langsung dari program Wahana Literasi WVI dan **1.058** orang dewasa berpartisipasi dalam program pendidikan WVI.

- Sekolah Sehat
- Wahana Literasi
- Suara dan Aksi Warga (SAW)

PROGRAM

3 PERLINDUNGAN ANAK



97.903 anak di antaranya 482 anak dengan disabilitas dan **33.787** orang dewasa di antaranya 45 orang dewasa dengan disabilitas menerima manfaat langsung dari program Perlindungan Anak WVI.

- Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)
- Suara dan Aksi Warga (SAW)
- Saluran Harapan
- Pengasuhan Dengan Cinta

PROGRAM

4 EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA



Total **3.097** anak dan **2.724** orang dewasa mendapatkan manfaat langsung melalui ketersediaan akses keuangan orang tua dan terdapat 611 kelompok ASKA dengan total aset sebanyak Rp 5.443.762.060,-

- Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak (ASKA)
- Kebun Gizi
- Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT)
- Literasi Keuangan berbasis gender

Manajemen Penanggulangan Bencana

1. Mendukung Pelaku Penanggulangan Risiko Bencana lokal dan memberdayakan pengetahuan tradisional setempat (*Local Wisdom*)
2. Meningkatkan pemanfaatan *Cash and Voucher Programming* sebagai modalitas
3. Memperkuat integrasi Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Kementerian Lembaga lainnya
4. Memperkuat Sistem Peringatan Dini dan Pemantauan Bencana, Manajemen Informasi dan Laporan
5. Memperkuat Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
6. Memperkuat integrasi Gender, Penyandang Disabilitas dan Perlindungan Anak dalam inisiatif Pengurangan Risiko Bencana (termasuk aksi antisipatif dan Adaptasi Perubahan Iklim)
7. Terus memperkuat Inisiatif Sekolah Aman
8. Keterlibatan Sektor Swasta yang Sistematis dalam Pengelolaan Risiko Bencana



LAPORAN PROGRAM KESEJAHTERAAN ANAK WAHANA VISI INDONESIA 2024

Laporan Program Kesejahteraan Anak Wahana Visi Indonesia adalah laporan yang berisi catatan perkembangan kesejahteraan anak di wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia sebagai hasil kegiatan program yang diterapkan oleh Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya.

Laporan ini dibuat oleh Wahana Visi Indonesia untuk diketahui publik sebagai bentuk apresiasi dan pertanggungjawaban atas kerja bersama dalam mewujudkan kesejahteraan anak Indonesia, serta kontribusinya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Laporan ini juga menjadi bahan refleksi bersama, sejauh mana kemajuan sudah tercapai dan apa lagi yang bisa dilakukan bersama-sama ke depannya dalam mewujudkan kesejahteraan anak, khususnya untuk menjangkau lebih banyak anak yang paling rentan di wilayah Indonesia secara berkelanjutan. Laporan Program Kesejahteraan Anak diterbitkan pertama kali pada tahun 2023 sebagai bagian dari perayaan 25 tahun pelayanan Wahana Visi Indonesia. Laporan ini merupakan kelanjutan dari Laporan Tahunan yang sudah diterbitkan Wahana Visi Indonesia

selama ini setiap tahunnya. Yang membedakan adalah dalam Laporan Program Kesejahteraan Anak ini, selain laporan hasil dan dampak program, ada lebih banyak cerita bagaimana Wahana Visi Indonesia dan para mitranya melakukan berbagai pendekatan program untuk kesejahteraan anak. Laporan ini juga setiap tahunnya akan menampilkan liputan khusus tentang salah satu pendekatan yang dilakukan Wahana Visi Indonesia serta liputan khusus beberapa program lintas sumber pendanaan. Dengan demikian, laporan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk ikut serta dalam mewujudkan kesejahteraan anak Indonesia.

Untuk laporan edisi tahun 2024 ini, liputan khususnya adalah tentang Kampanye ENOUGH yang diluncurkan oleh Wahana Visi Indonesia pada Juli 2024 untuk mengatasi isu stunting dan peningkatan gizi anak Indonesia. Kampanye ENOUGH juga berfokus pada peningkatan ketahanan pangan di masyarakat.

Liputan khusus program lainnya yang disajikan dalam laporan edisi tahun 2024 ini antara lain, Proyek Komunitas Perkotaan Untuk Aksi

Tangguh (KUAT) dengan pendanaan dari USAID (*United States Agency for International Development*)/BHA (*Bureau for Humanitarian Assistance*) melalui Miyamoto Int. ; Proyek Transformasi Komunitas untuk Kerukunan di Papua (NOKEN Papua) dengan pendanaan dari Uni Eropa; Hyundai Jump School Indonesia, program mentoring yang diinisiasi melalui kerjasama antara Wahana Visi Indonesia, Jump dan Hyundai Motors Indonesia, serta Safe House for Landak (SOUL), proyek penyediaan tempat yang aman bagi anak-anak penyintas kekerasan (termasuk pelecehan fisik, emosional dan seksual) dengan pendanaan dari GKI Kayu Putih.

Strategi dan Program WVI

Strategi Nasional Wahana Visi Indonesia 2021-2025 bertujuan untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan dan hak 7,5 juta anak perempuan dan anak laki-laki yang paling rentan di Indonesia dengan mengatasi akar masalah kerentanannya.

Pada tahun fiskal 2024, Wahana Visi Indonesia hadir dan melayani di 85 kabupaten/kota di 18 provinsi di Indonesia, mencakup 302 kecamatan dan 1.403 desa melalui empat program prioritas yang menjadi pilihan strategis, yaitu Anak Bergizi Baik, Pendidikan Dasar Anak, Perlindungan Anak, serta Ekonomi dan Ketahanan Pangan Keluarga. Program-program ini diterapkan dalam konteks pengembangan maupun respons bencana, dengan memadukan upaya advokasi, penyadaran publik, kemitraan dengan gereja dan organisasi lainnya. Sepanjang periode Oktober 2023 hingga September 2024, ada 156.390 orang yang berpartisipasi secara langsung dan mendapat manfaat dari berbagai program kesejahteraan anak yang dijalankan Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya, di mana 119.454 di antaranya adalah anak. Manfaat tidak langsung dirasakan oleh sedikitnya 79,71 juta anak Indonesia melalui penguatan kebijakan yang diadvokasi Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya. Melalui program-program ini, Wahana Visi Indonesia turut berkontribusi terhadap 10 dari 17 Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), yaitu: tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh

Program Anak Bergizi Baik (Kesehatan)

dijalankan di 14 provinsi, 53 kabupaten, 96 kecamatan, 605 desa. Sebanyak 62.017 anak menerima manfaat langsung (32.038 anak perempuan, 29.979 anak laki-laki), di antaranya 81 anak disabilitas. Di tahun 2024, sebanyak 17.657 balita dipantau pertumbuhan dan perkembangannya. Prevalensi diare pada anak balita 10.93% menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 17.36%. Selain itu 16.164 orang mendapatkan akses ke air minum layak dasar dari 91 sistem penyediaan air dan 37 komite air yang dilatih untuk mengelola sarana air minum yang dibangun WVI bersama masyarakat dan pemerintah setempat. Sebanyak 63.13% proporsi rumah tangga yang menggunakan sarana sanitasi layak dasar sebesar (meningkat dibandingkan tahun lalu 57.23%).

Program Pendidikan melalui Wahana Literasi

dijalankan di 29 kabupaten di 7 provinsi di Indonesia, mencakup 43 kecamatan dan 171 desa. Di tahun fiskal 2024, sebanyak 2.042 anak usia <18 tahun mendapat manfaat langsung dari program Wahana Literasi WVI dan 1.058 orang dewasa berpartisipasi dalam program Pendidikan. Sebanyak 66.61% anak kelas 3 SD dapat membaca dengan pemahaman meningkat dari 56.03%* dan 96,08% guru yang dilatih modul Wahana Literasi dapat menerapkan dalam pengajarannya dengan melakukan pembelajaran literasi di kelas dengan menyenangkan. Wahana Visi Indonesia juga telah menyalurkan 3.541 buku cerita kontekstual bersama dengan kartu huruf dan poster ke sekolah dampingan dan Rumah Baca dampingan.

Program Perlindungan Anak WVI dijalankan di 11 provinsi, 32 kabupaten, 76 kecamatan, dan 391 desa. Sebanyak 97.903 anak di antaranya 482 anak dengan disabilitas dan 33.787

orang dewasa di antaranya 45 orang dewasa dengan disabilitas menerima manfaat dari Program Perlindungan Anak WVI. Sepanjang tahun fiskal 2024, sebanyak 96,51% kasus perlindungan anak telah ditindaklanjuti oleh komite perlindungan anak komunitas. 8.793 anak aktif sebagai peserta pelatihan dan 4.908 anak telah menerima pengembangan kapasitas dan mengambil tindakan untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. 4.756 anak terlibat dalam kampanye Stop Perkawinan Anak & Kekerasan Seksual pada Hari Anak Nasional, dialog dengan pemerintah, dan pengembangan media ramah anak. Sebanyak 3.874 orang tua terlibat dalam lokakarya dan memiliki pemahaman mengenai peran mereka dan cara menciptakan lingkungan pengasuhan spiritual untuk anak mereka dan 3.535 orang tua juga terlibat dalam kelompok pendukung orang tua.

Program Ekonomi dan Ketahanan Keluarga

diimplementasikan di 13 provinsi di Indonesia, mencakup 50 kabupaten, 229 kecamatan, 907 desa dan telah memberikan manfaat bagi 3.097 anak dan 2.724 orang dewasa. Sepanjang tahun fiskal 2024, 12.55% angka hasil rekapitulasi nasional terkait survei kesulitan rumah tangga dalam memperoleh makanan yang cukup, turun dari sebelumnya 17.4% di 2023. 2.724 orang tua tergabung dalam 150 kelompok S4T aktif menabung dengan total tabungan

sebanyak Rp575.964.060, -. Terdapat 49 kelompok S4T yang terbentuk dari 1.840 keluarga telah menerima pelatihan literasi keuangan; pengelolaan ekonomi rumah tangga untuk mendorong kebiasaan menabung dan membuka wawasan dalam memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Total 2.070 anak menerima dampak positif dari keterlibatan orang tua mereka melalui kelompok S4T yang terbentuk pada tahun fiskal ini.

Program Pengurangan Risiko Bencana, Tanggap Bencana, dan Aksi Iklim

diimplementasikan di 18 provinsi, 85 kabupaten, 302 kecamatan, 1.403 desa. Sepanjang tahun fiskal 2024, sebanyak 3.268 anak dan 3.473 dewasa terlibat dalam aktivitas pengurangan risiko bencana, 49 komite bencana berhasil terbentuk di desa-desa dampingan, 54 dokumen rencana kontigensi tersusun, 2.116 anak dan 2.693 dewasa menerima manfaat dari tanggap bencana hidrometeorologis yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, serta 14 sekolah dan 30 desa menerima pendampingan untuk mengembangkan Desa Tanggap Bencana (Destana) dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Selain itu, sebanyak 7.943 anak dan 960 orang dewasa menerima manfaat dari program aksi iklim WVI.





KESEHATAN



Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional pada anak usia di bawah 5 tahun adalah 21,5%, menurun dari 21,6% pada tahun 2022. Namun di beberapa daerah, prevalensi stunting masih terbilang tinggi, seperti di Provinsi NTT (37,9%), Papua Pegunungan Tengah (37,3%), dan Papua Tengah (39,4%). Padahal gizi yang baik merupakan salah satu syarat utama untuk anak dapat hidup seutuhnya. Wahana Visi Indonesia mendukung program pemerintah dalam mempercepat penurunan stunting sesuai dengan Perpres no. 72 Tahun 2021 dengan merancang dan melakukan implementasi Program Teknis Anak Bergizi Baik (*Child Well-Nourished*) dengan sasaran utamanya adalah anak berusia 0-5 tahun beserta keluarga, masyarakat, dan sistem terkait. Program teknis Anak Bergizi Baik merupakan pendekatan lintas sektor yang menggabungkan intervensi spesifik dari sektor Gizi (*Nutrition*), Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH) di lingkungan komunitas maupun sekolah, serta advokasi di bidang kesehatan, gizi dan ketahanan pangan.

Bagaimana WVI melakukannya?

Kompleksitas penyebab stunting yang terdiri atas berbagai faktor, menjadi dasar mengapa program Anak Bergizi Baik WVI tidak hanya fokus kepada intervensi spesifik (gizi) tetapi juga intervensi sensitif (ekonomi keluarga, ketahanan pangan, air, sanitasi dan kebersihan, serta advokasi).

Kerjasama lintas sektor merupakan kunci untuk pemenuhan gizi anak. Setiap sektor yang ada dalam Program Teknis Anak Bergizi Baik merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Makanan bergizi tidak akan dapat tersedia bila di lingkungan tempat tinggal anak tidak ada bahan pangan lokal yang terjangkau, atau keluarga tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membelinya. Air bersih, sanitasi dan perilaku hidup bersih juga berperan penting untuk melindungi anak dari risiko terjangkit penyakit.

Intervensi yang dilakukan dari intervensi sensitif hingga spesifik seperti pola asuh orang tua atau pendamping anak melalui makan yang bergizi dan cukup, membangun ketahanan rumah tangga untuk dapat memberikan gizi yang cukup pada anak balita, serta penanggulangan penyakit infeksi diare.

Advokasi juga dilakukan untuk memastikan agar layanan terkait kesehatan dan air bersih-sanitasi terimplementasi dengan baik. Advokasi sistem untuk mendukung pemenuhan hak anak dalam gizi dan sanitasi dilakukan utamanya melalui pemberlakuan peraturan desa perlindungan anak holistik yang mengatur lima klaster hak anak sesuai konvensi hak anak. Indikator Desa Layak Anak seperti: kebijakan perdes holistik, anggaran, pembentukan forum anak, tidak ada gizi buruk, informasi layak anak dan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM); semua berpengaruh erat atas pemenuhan gizi anak.

Pendekatan Sektor Gizi. WVI melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan ini dilakukan oleh kader Posyandu yang telah

mendapatkan serial pelatihan untuk peningkatan kapasitas dan dapat menerapkan pelayanan sesuai dengan standard, antara lain: Manajemen Posyandu, Orientasi PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak), dan Pelatihan Pos Gizi.

Pendekatan Ekonomi dan Ketahanan Keluarga. Sebagai sebuah isu yang kompleks, stunting ditangani melalui berbagai pendekatan, termasuk mendekatkan sumber pangan berkualitas untuk konsumsi keluarga dengan balita. Dalam konteks geografi wilayah dampingan, faktor kerawanan pangan tidak hanya berada pada lingkup ekonomi untuk pengusahaan pangan bergizi, namun juga ketersediaannya di sekitar tempat tinggal warga. Hambatan fisik, seperti keterbatasan akses jalan, pasar, maupun material pertanian, menyebabkan masyarakat hanya mampu mengakses bahan pangan sekitar dengan valuasi gizi yang cenderung seragam. Keberadaan kebun gizi yang melibatkan partisipasi elemen masyarakat memberikan jawaban atas kerawanan pangan akibat hambatan di atas. Selain itu, aktivitas pengelolaan kebun gizi yang diikuti dengan pengolahan pangan dari kebun tersebut meningkatkan kepaduan sosial terutama di antara para kader dan sukarelawan kesehatan di wilayah dampingan dengan elemen masyarakat lainnya, terutama orangtua dengan balita dan ibu hamil.

Sebagai tambahan, sebagian kelompok yang didampingi berinisiatif untuk menciptakan rantai pangan bergizi dan aman dengan cara menjual sebagian hasil panen dan memanfaatkan uang hasil penjualan untuk meningkatkan produktivitas kebun. Secara tidak langsung, keberadaan kebun juga memantik semangat berdaya secara ekonomi bersama dengan peningkatan pemahaman mengenai konsumsi pangan yang sehat dan aman.

Untuk mendukung tindak lanjut dari peningkatan literasi keuangan melalui kelompok simpan pinjam Savings for Transformation (S4T) atau biasa dikenal di masyarakat dengan istilah Asosisasi Simpan- Pinjam untuk Kesejahteraan Anak WVI mendorong terciptanya akses

keuangan untuk keluarga dalam rangka memastikan kebutuhan pangan dan nutrisi anak terpenuhi. Pada tahun fiskal 2024, WVI melanjutkan pendampingan kelompok simpan-pinjam S4T dalam rangka mendorong ketersediaan akses keuangan pada keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi untuk anak-anak.

Air, Sanitasi, dan Kebersihan (WASH). Untuk mencegah stunting, WVI juga fokus pada WASH yang bertujuan untuk mencegah penyakit dan masalah-masalah kesehatan pada anak-anak, keluarga dan masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih karena kondisi air,

sanitasi dan kebersihan (WASH) yang buruk. Intervensi yang dilakukan adalah peningkatan akses ke sarana WASH, peningkatan praktik dan perilaku kebersihan melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan peningkatan dukungan pemerintah dan masyarakat terkait keberlanjutan program melalui advokasi kebijakan dan peningkatan kemitraan.

Disabilitas

Di sektor kesehatan, terdapat 58 anak perempuan dan 38 anak laki-laki disabilitas yang mendapatkan manfaat. Di Lombok Timur, WVI bekerja sama dengan Puskesmas Sembalun

dan Lombok Care melakukan asesmen untuk anak disabilitas sehingga bisa memberikan pendampingan terhadap anak disabilitas. Pada tahun ini Kader posyandu di area program mendapat pelatihan deteksi dini anak disabilitas, agar kader Posyandu dapat memiliki kemampuan untuk deteksi dini sehingga jika ditemukan indikasi adanya disabilitas pada anak, mereka dapat mengajukan rujukan untuk pemeriksaan kesehatan di Puskesmas. Kegiatan pemeriksaan kesehatan bagi anak disabilitas menjadi kegiatan rutin yang difasilitasi oleh Puskesmas Sembalun, yang akan dilaksanakan setiap triwulan. Sebagian besar RC anak disabilitas telah memiliki jaminan kesehatan (BPJS Kesehatan) sehingga

jika ada yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, bisa dirujuk ke fasilitas kesehatan mulai dari Puskesmas serta ke Rumah Sakit. Sementara itu, bagi mereka yang belum memiliki asuransi kesehatan, Relawan Komunitas bekerja sama dengan Pemerintah Desa untuk mengurus asuransi kesehatan dengan biaya ditanggung oleh Pemerintah Desa.

WILAYAH PROGRAM KESEHATAN

14 Provinsi, 53 Kabupaten/Kota, 96 Kecamatan, 605 Desa



DAMPAK

62.017 anak

menerima manfaat langsung (32.038 anak perempuan, 29.979 anak laki-laki), di antaranya 81 anak disabilitas dan 86.715 orang dewasa, di antaranya 363 orang dewasa disabilitas.



16.164 orang mendapatkan akses ke air minum layak dasar dari 91 sistem penyediaan air dan 37 komite air yang dilatih untuk mengelola sarana air minum yang dibangun WVI bersama masyarakat dan pemerintah setempat.



Anak-anak disabilitas dilibatkan dalam perencanaan dan pengkajian pembangunan sarana WASH inklusif di Nagekeo dan Sekadau.

17.657

balita dipantau pertumbuhan dan perkembangannya.

2.589

orang tua atau pengasuh mendapatkan pelatihan kebun gizi dan menyiapkan makanan bergizi untuk anak.

5.247

jumlah rumah tangga dengan fasilitas cuci tangan baru.

Prevalensi diare pada anak balita **10,93% menurun** dibandingkan tahun 2023 sebesar 17,36%.

63,13%

Proporsi rumah tangga yang menggunakan sarana sanitasi layak dasar sebesar (meningkat dibandingkan tahun lalu 57,23%).

57 anak perempuan dan 24 anak laki-laki disabilitas telah menerima manfaat dari program Anak Bergizi Baik, di mana AP Lombok Timur menjadi kontributor terbesar.



2.724

orang tua yang tergabung di 150 Kelompok ASKA menabung total Rp575.964.060,- yang memberikan dampak positif bagi 3.097 anak dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi.

390 dari 631

anak balita (61,81%) dengan berat badan kurang (*underweight*) yang mengikuti kegiatan Pos Gizi telah berhasil mengalami peningkatan berat badan.

2.377

rumah tangga dengan anak di bawah lima tahun dapat menyediakan makanan melalui Produksi Pangan Rumah Tangga.

1.035

kader Posyandu mendapatkan pelatihan kurikulum terstandarisasi.

Mitra Program

Pemerintah

Kementerian Kesehatan | Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal | Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia) | Badan Pangan Nasional | Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) | Dinas Perizinan | Dinas Koperasi dan UMKM | Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) | Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) | Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR)

Non-Pemerintah

Scaling Up Nutrition (SUN) Movement | Gerakan Kesehatan Ibu dan Anak (GKIA) | Jejaring AMPL (Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) | Risk Communication & Community Engagement (RCCE) | Asosiasi Menyusui Indonesia (AIMI) | Drivers Clean Action | Barry Callebaut (Supply Chain Cocoa Life) | Olam Food Ingredients (Supply Chain Cocoa Life) | Abbalove Industri | UNDVD | Singapore National Academy

Donor Korporasi dan Lembaga Hibah

USAID | Tanoto Foundation | Amman Mineral | BCA | Bakti Barito | Grundfos | PT Talu Investama | Indomaret | PT Freeport Indonesia



Ibu Mamik, merupakan ibu dari Fikri, berusia 3 tahun 7 bulan.

Ia merupakan penerima manfaat dari program dampingan WVI sekaligus juga kader Pos Gizi di wilayah Simokerto, Surabaya. Berbagai ilmu telah diperolehnya dari keterlibatannya menjadi kader.

“DULU KONDISI FIKRI SAAT KECIL BERAT BADANNYA MASIH SANGAT KURANG. SEJAK KECIL FIKRI TIDAK MAU MENCOBA MAKANAN BARU. DIA TIDAK MAU MAKAN NASI SAMA SEKALI SAMPAI USIA 18 BULAN. SEBAGAI ORANG TUA, TENTU SAYA CEMAS KARENA DIA BENAR-BENAR SUSAH SEKALI DIAJAK MAKAN,” CERITANYA.

Ibu Mamik kemudian menerima bantuan makanan bergizi untuk Fikri yang difasilitasi WVI melalui proyek Surabaya Nourishing Meals (SNM). Selain menerima makanan bergizi, Ibu Mamik juga aktif di Pos Gizi. “Saat ini di Pos Gizi kami belajar masak. Tapi tidak hanya itu, WVI juga mengundang ahli gizi. Dari situ saya mendapatkan banyak ilmu baru. Ahli gizinya bertanya kepada saya untuk mencari tahu kenapa Fikri tidak suka makan. Saya juga baru tahu bahwa dalam pertumbuhan anak, tidak cuma makanan saja yang penting, tapi pola asuh dan pola tidur anak juga,” sambungnya.

Ibu Mamik merasa kegiatan Pos Gizi sangat berguna dan bermanfaat. Program ini juga mengubah pola asuh dan caranya dalam mengolah makanan. “Alhamdulillah setelah ikut Pos Gizi, saya mendapatkan ilmu dan saya praktikkan untuk anak saya sendiri dan tadinya anak saya yang sebelumnya cuma mau makan satu menu, sekarang anak saya makan lebih bervariasi. Ditambah dukungan makanan dari WVI, anak saya sekarang mau mencoba makanan apa saja, dan berat badannya naik secara drastis,” kata Ibu Mamik bahagia. Berat badan Fikri semula 11,6 kg dan kemudian setelah pendampingan Pos Gizi, berat badannya naik ke 12,5 kg pada hari ke-90.



PENDIDIKAN



Implementasi Program Teknis Pendidikan yang berkontribusi pada upaya agar anak mendapatkan pendidikan yang layak (*Children Can Read – CRC*) dilakukan oleh Wahana Vlsi Indonesia (WVI) melalui implementasi model program Wahana Literasi (WL). Empat komponen pada model program Wahana Literasi yang dioptimalisasi adalah:

1. Asesmen keterampilan membaca anak
2. Peningkatan kapasitas guru
3. Penggerakan aksi komunitas melalui penyadaran kepada orang tua tentang pentingnya pendampingan anak membaca di rumah dan melalui kegiatan di Rumah Baca di lingkungannya
4. Pengembangan materi atau bahan ajar dan belajar literasi.

Bagaimana WVI melakukannya?

Peningkatan kemampuan literasi anak terjadi melalui intervensi yang rutin dan konsisten kepada semua bagian dari ekologi tumbuh kembang literasi anak, yaitu orangtua, tutor Rumah Baca, guru sekolah dan pemerintah kampung. Langkah konkritnya melalui pendampingan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran literasi di kelas, mengembangkan Pojok Baca di kelas, mendukung alat peraga literasi dan menambah akses bahan bacaan bermutu di sekolah.

WVI memiliki model praktik baik pengembangan Rumah Baca berbasis komunitas. Melalui pemberdayaan masyarakat lokal, para tutor Rumah Baca secara sukarela menggunakan sumberdaya yang tersedia yaitu teras rumah, tenaga dan waktu untuk dapat menyelenggarakan kegiatan rumah baca sehingga anak-anak di wilayahnya dapat terlibat secara gratis.

Untuk pendampingan komunitas dilakukan dengan pendampingan tutor Rumah Baca setiap bulan serta pendampingan orang tua di kampung untuk mengembangkan Pojok Baca di rumah. Sedangkan untuk mempengaruhi sistem kebijakan yang ada di kampung, dilakukan dengan pendampingan fasilitator suara dan aksi warga untuk melakukan advokasi kepada pemerintah kampung untuk menindaklanjuti rencana aksi terkait dukungan kepada Rumah Baca, seperti penyediaan alat tulis untuk Rumah Baca maupun insentif tutor Rumah Baca.

WVI juga melakukan advokasi kepada pemerintah Provinsi Papua hingga dikeluarkannya SE Gubernur No.400.3/10073/SET tentang Pembudayaan Literasi yang salah satunya berisi tentang dukungan pembentukan Pokja Literasi dengan mengembangkan program dan anggaran yang mendukung literasi keluarga, sekolah dan masyarakat.

WILAYAH PROGRAM PENDIDIKAN

7 Provinsi, 29 Kabupaten/Kota, 43 Kecamatan, 171 Desa

ZONA PAPUA

- | | | | |
|-----------------------|--------------------|--------------------|-------------------|
| 6. Raja Ampat | 12. Sorong | 19. Supiori | 26. Kota Jayapura |
| 7. Kota Sorong | 13. Sorong Selatan | 20. Biak Numfor | 27. Keerom |
| 8. Tambrau | 14. Maybrat | 21. Kep. Yapen | 28. Jayawijaya |
| 9. Pegunungan Arfak | 15. Fakfak | 22. Waropen | 29. Merauke |
| 10. Manokwari | 16. Teluk Bintuni | 23. Mamberamo Raya | |
| 11. Manokwari Selatan | 17. Kaimana | 24. Sarmi | |
| | 18. Teluk Wondama | 25. Jayapura | |



Disabilitas

Melalui project SEEDS untuk pendidikan anak usia dini, anak dengan kebutuhan khusus dilibatkan juga dalam kegiatan Rumah Baca. Di Area Program Papua, WVI telah membuka akses bagi anak disabilitas untuk ikut secara aktif dalam kegiatan yang direncanakan.

Di tahun 2025, WVI akan melakukan peningkatan kapasitas kepada tutor untuk dapat memiliki keterampilan memfasilitasi anak disabilitas tuna rungu dan wicara tentang keterampilan pengetahuan huruf sampai dengan membaca.



DAMPAK

2.042 anak usia <18 tahun

mendapat manfaat langsung dari program Wahana Literasi WVI, di antaranya 4 anak disabilitas.



66,61% anak kelas 3 SD

dapat membaca dengan pemahaman meningkat dari 56,03% pada tahun sebelumnya*.



2.042 anak terlibat dalam kegiatan Rumah Baca untuk pengembangan literasi anak. Masing-masing anak mendapatkan paket berupa alat tulis seperti buku, pulpen, pensil warna dan poster huruf.

3.541

buku cerita kontekstual bersama dengan kartu huruf dan poster telah didistribusikan ke sekolah dampingan dan Rumah Baca dampingan.

1.058

orang dewasa berpartisipasi dalam program pendidikan di sepanjang tahun fiskal 2024.

130 tutor telah dilatih memandu kegiatan menyenangkan untuk peningkatan literasi anak.

96,08% guru yang dilatih modul Wahana Literasi dapat menerapkan dalam pengajarannya dengan melakukan pembelajaran literasi di kelas dengan menyenangkan.

22,2% responden anak menghadiri kegiatan Rumah Baca secara rutin, naik dari tahun sebelumnya yaitu 2%.

97 tutor dan orang tua dikapasitasi untuk peka dalam penggunaan bahan lokal dan bahan daur ulang dalam membuat bahan ajar dan prakarya di Rumah Baca dan sudut baca.

*Hasil Outcome Monitoring 2023



328

orangtua diberikan pendampingan melalui kegiatan *Parenting Awareness Workshop*. Orangtua dilatih agar dapat mendampingi anak-anak dalam keterampilan berbahasa sejak dini hingga tahap pengenalan literasi baca tulis.

361

keluarga menerima alat permainan dan buku cerita anak untuk mendukung orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini (Proyek SEEDS).

258

guru dan 18 relawan komunitas di Jakarta dan NTT telah mengimplementasikan modul BOKS tentang kebiasaan aktif bergerak dan pola hidup sehat bagi siswa. Program ini telah menjangkau 12.542 anak yang berpartisipasi dalam kegiatan yang tersebar di 42 sekolah dasar dan di 18 komunitas.

17

fasilitator CVA atau disebut *Local Champions* (LC), telah memberikan pemahaman kepada masyarakat di 16 kampung tersebut tentang pentingnya mendapatkan layanan pendidikan dari pemerintah kampung yang mendukung pembudayaan literasi di kampung.

Mitra Program

Pemerintah

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI | Badan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Papua | Dinas Pendidikan Provinsi Papua | Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura, Jayawijaya, Biak Numfor, Asmat.

Non-Pemerintah

GKI Di Tanah Papua | Universitas Bina Nusantara (BINUS) | Universitas Indonesia (UI) | Jakarta International University (JIU) | Liputan6.com | SEA Today TV | GKI Sidoarjo | GKPB Kristus Kasih Denpasar | Sekolah Minggu GKJ Bambu Kuning | GPIB Immanuel WR Mataram | GK Ketapang | Pusat Kerohanian UK Petra | Highscope | Singapore National Academy | Sekolah Dian Harapan | SDS Noah | BEM UK Petra | SD Citra Kasih Don Bosco | Tunas Muda Kedoya

Donor Korporasi dan Lembaga Hibah

Sunlife | Tokio Marie | Varian Bio | Kakao Bank | Seoul Guarantee Insurance



Setiap hari, Ros harus berjalan kaki sejauh 8KM untuk bisa sampai ke sekolahnya. Sebagai seorang anak petani, sepulang sekolah Ros juga membantu berkebun. Kesehariannya bertambah padat karena Ros juga aktif mengikuti kegiatan kelompok anak dan mendampingi adik-adik di Rumah Baca. Meskipun banyak aktivitas, tapi Ros tetap bisa berkata,

**“SAYA BAHAGIA BISA ADA RUMAH BACA
KARENA DI SINI ADIK-ADIK SEBENARNYA RAJIN
KE SEKOLAH TAPI KARENA TIDAK ADA GURU,
MEREKA JADI TIDAK BISA BELAJAR.
KARENA ADA RUMAH BACA, TIDAK BISA MENULIS
TAPI MEREKA BISA DATANG, COBA MENULIS.
TIDAK BISA BACA TAPI DI SINI BISA LIHAT-LIHAT
BUKU, COBA BACA-BACA, EJA-EJA,”.**

Ros sendiri menyadari bagaimana menantangnya kondisi pendidikan dasar di kampungnya yang berada di Biak, Papua. Ia menyaksikan bagaimana semangat belajar adik-adik kecil di kampungnya tidak bersambut dengan kehadiran guru di kelas. “Mereka datang pagi, mereka tunggu tapi guru tidak datang. Jadi mereka ke sekolah hanya main lalu pulang. Mau ke perpustakaan juga buku-buku sudah dimakan rayap, perpustakaan kotor, tidak bisa baca di sana,” cerita Ros.

Dengan adanya Rumah Baca yang difasilitasi oleh WVI, Ros merasa kembali memiliki harapan untuk masa depan anak-anak di kampungnya. “Saya bangga bisa bantu-bantu adik-adik belajar membaca, menulis, berhitung di Rumah Baca,” tuturnya.



PERLINDUNGAN ANAK



Program Teknis Perlindungan Anak yang dilakukan Wahana Visi Indonesia (WVI) ditujukan untuk meningkatkan perlindungan anak perempuan dan anak laki-laki dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual, fisik, maupun psikologis. Proyek model utama yang digunakan adalah *Child Protection & Advocacy* (CP&A).

Wahana Visi Indonesia (WVI) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bertindak terhadap kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab di antara anggota masyarakat dalam mengenali, melaporkan, dan merespons dengan tepat insiden kekerasan, sehingga memperkuat sistem perlindungan anak secara keseluruhan.

Bagaimana WVI melakukannya?

Intervensi dalam proyek model utama ini mensinergikan beberapa proyek model atau pendekatan, yang antara lain:

- **Memberdayakan Anak Perempuan dan Laki-Laki** dengan keterampilan hidup, ketahanan, kesejahteraan psikososial dan mendukung mereka untuk menjadi aktor perlindungan yang berpengaruh di lingkungan mereka. Model proyek yang digunakan antara lain penelitian yang dipimpin anak (*Child Led Research*) dan pelibatan anak dalam advokasi. Dalam proses intervensi wadah yang digunakan adalah melalui pembentukan atau pendampingan Forum Anak (*Child Forum*).
- **Mengubah Sikap, Norma, dan Perilaku** anak-anak, orang tua, komunitas agama dan anggota masyarakat sambil mempromosikan norma dan praktik yang positif, yang dilakukan melalui model proyek *Celebrating Family* / Pengasuhan dengan Cinta dan Saluran Harapan untuk perlindungan anak dan gender (*Channel of Hope for Child Protection & Gender*).
- **Menguatkan Layanan dan Mekanisme Dukungan** dan kapasitas, koordinasi, kolaborasi aktor formal dan informal untuk mencegah, melindungi dan menanggapi. Ini dilakukan melalui kelompok perlindungan anak (*child protection group*) dan pembuatan mekanisme pelaporan dan rujukan kasus anak (*reporting & referral mechanism*). Keduanya merupakan bagian dari persyaratan minimum perlindungan anak (*child protection minimum requirement/CPMR*).
- **Meningkatkan Peraturan dan Akuntabilitas** melalui advokasi di semua tingkatan dan suara warga negara dalam kualitas dan penyediaan, yaitu melalui proyek model suara dan aksi warga negara untuk perlindungan anak (*Citizen Voice & Action for Child Protection*).

Disabilitas

Keterlibatan anak-anak dengan disabilitas mencapai 0.5% atau sekitar 482 anak dari total 97.903 anak yang berpartisipasi dalam program. Anak-anak dengan disabilitas umumnya terlibat dalam kegiatan perayaan Hari Anak, di mana mereka menampilkan keterampilan seperti menari atau membaca puisi.

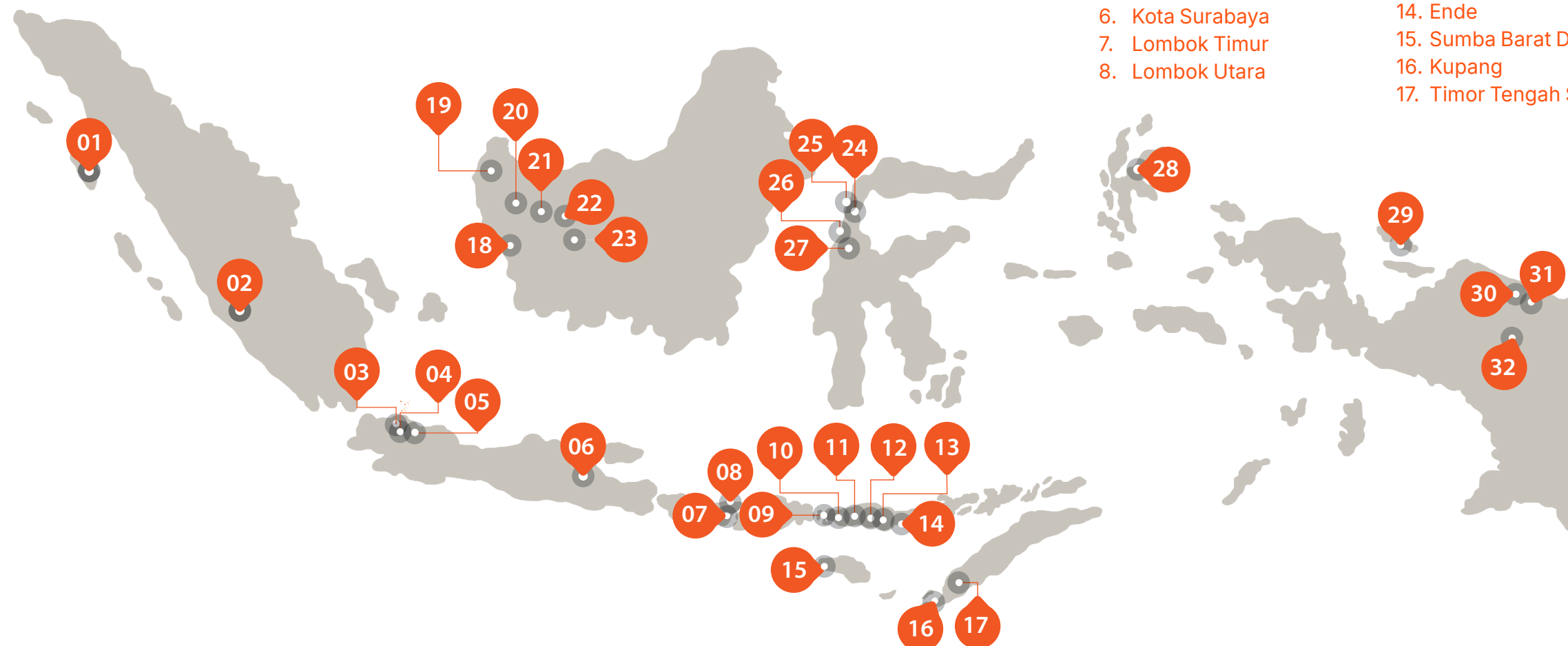
Pada kegiatan lainnya, seperti pelatihan, satu anak perempuan di Halmahera Timur mengikuti pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), sementara satu anak laki-laki dan dua anak perempuan menghadiri pelatihan pemrograman di Jakarta. Di Parimo, tujuh anak aktif dalam kelompok belajar anak rutin dan POSREM. Bantuan untuk pemeriksaan medis dilakukan di Sipado, tiga anak telah dijadwalkan untuk pemeriksaan medis, termasuk satu anak perempuan dengan kelainan tulang belakang dan dua anak laki-laki dengan gangguan pendengaran.





WILAYAH PROGRAM PERLINDUNGAN ANAK

11 Provinsi, 32 Kabupaten/Kota, 76 Kecamatan, 391 Desa



ZONA SAMBAWA

1. Nias Selatan
2. Bengkulu Selatan
3. Jakarta Utara
4. Jakarta Pusat
5. Jakarta Timur
6. Kota Surabaya
7. Lombok Timur
8. Lombok Utara

ZONA NTT

9. Manggarai
10. Manggarai Barat
11. Manggarai Timur
12. Nagekeo
13. Ngada
14. Ende
15. Sumba Barat Daya
16. Kupang
17. Timor Tengah Selatan

ZONA NTT

18. Kubu Raya
19. Bengkayang
20. Landak
21. Sekadau
22. Sintang
23. Melawi

ZONA SULMAL

24. Parigi Moutong
25. Donggala
26. Palu
27. Sigi
28. Halmahera Timur

ZONA PAPUA

29. Biak Numfor
30. Sarmi
31. Jayapura
32. Jayawijaya

DAMPAK

97.903 anak

dan 33.787 orang dewasa; 482 di antaranya adalah anak dengan disabilitas menerima manfaat dari Program Perlindungan Anak WVI.



96,51% kasus perlindungan anak telah ditindaklanjuti oleh komite perlindungan anak komunitas.



8.793 anak aktif sebagai peserta pelatihan dan 4.908 anak telah menerima pengembangan kapasitas dan mengambil tindakan untuk mengurangi kekerasan terhadap anak.

4.756

anak terlibat dalam kampanye Stop Perkawinan Anak & Kekerasan Seksual pada Hari Anak Nasional, dialog dengan pemerintah, dan pengembangan media ramah anak.

102

tim Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) telah terbentuk di wilayah WVI sebagai pintu akses pelaporan kasus dan 287 unit PATBM didampingi.

3.874

orang tua terlibat dalam lokakarya dan memiliki pemahaman mengenai peran mereka dan cara menciptakan lingkungan pengasuhan spiritual untuk anak mereka dan 3.535 orang tua juga terlibat dalam kelompok pendukung orang tua.

107

mekanisme pelaporan kasus telah dibentuk dan 196 kasus kekerasan terhadap anak dilaporkan dan dirujuk kepada penyedia layanan, memastikan para korban mendapatkan dukungan yang sesuai.



78

peraturan desa telah diterbitkan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat respons terhadap kasus.

5.916

komunitas terlibat dalam 72 kegiatan sebagai bentuk advokasi dalam upaya mengakhiri kekerasan terhadap anak.

17

rencana aksi bersama untuk meningkatkan kualitas penyedia layanan perlindungan anak, disusun oleh 134 orang berpartisipasi dalam pendekatan *Citizen Voice and Action* (CVA).

62

desa dari total 363 desa telah mendeklarasikan komitmennya sebagai desa layak anak.

Mitra Program

Pemerintah

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tingkat Provinsi / Kabupaten / Kota | Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) di tingkat Provinsi/ Kabupaten/Kota | Kementerian Agama | Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tingkat Provinsi/ Kabupaten/Kota | Kementerian Sosial dan Dinas Sosial di tingkat Provinsi / Kabupaten / Kota | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) | Unit PPA Kepolisian

Non-Pemerintah

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di tingkat kecamatan | HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) | PKSAI (Pusat Kesejahteraan Sosial Anak Integratif) | Yayasan Sikola Mombine | Gereja (GMIT), Keuskupan | MUI (Majelis Ulama Indonesia) | FPMJ (Forum Pengusaha Mikro Jatinegara) | FKPAG (Forum Komunikasi Perlindungan Anak dan Gender) | MJPA (Masyarakat Jatinegara Peduli Anak) | Jaringan Aksi | Koalisi 18+ | Aliansi PKTA (Aliansi untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Anak) | IJF EVAC | Forum Anak | GPIB Bukit Benuas Balikpapan | GKI Kayu Putih | Anglo Chinese School

Korporasi, Universitas & Lembaga Hibah

Guang Chong Berhard (GCB) | Mondelez International | Universitas Bina Nusantara (BINUS)



"Anak adalah segala-galanya buat saya. Masa depannya harus cerah," ujar Bu Rita tegas. Seorang ibu yang sehari-hari bekerja sebagai petani ini berani memperjuangkan hak-hak anak di desanya. Padahal banyak pengalaman tidak menyenangkan yang ia terima ketika membela hak seorang anak. Intimidasi, ancaman, dan cemooh tidak membuat Bu Rita gentar. Ia adalah salah satu perempuan dari Sambas, Kalimantan Barat yang menjadi agen perubahan bagi kehidupan anak-anak di desanya.

"SAYA JADI TERTARIK DENGAN KEGIATAN-KEGIATAN WVI DI DESA KARENA WVI ITU SELALU SEMUANYA TENTANG ANAK," CERITANYA.

Sejak 2012, Bu Rita pun menjadi salah satu relawan masyarakat yang berperan penting dalam perubahan-perubahan besar dalam hidup anak-anak. Berkat pendampingan Bu Rita, sekarang orang tua juga tidak lagi membedakan hak anak perempuan dengan anak laki-laki. Pemerintah desa pun makin familiar dengan isu kesetaraan gender dan hak anak dengan disabilitas.

Bu Rita juga berkontribusi dalam mewujudkan desa yang aman bagi anak-anak. Tiga tahun terakhir ini, pemerintah desa dan Bu Rita tidak menerima aduan kasus kekerasan terhadap anak. Baik orang dewasa maupun anak-anak sudah sadar tentang pentingnya perlindungan anak. "Dulu kasus pernikahan dini di desa ini tinggi. Tapi sekarang sudah tidak pernah saya dengar lagi. Pemerintah desa sudah tidak mau mengurus dokumen kalau ada orang tua yang mau nikahin anaknya dan ada sanksinya juga," jelasnya.



PENGEMBANGAN EKONOMI KELUARGA DAN KETAHANAN PANGAN



Bagaimana WVI melakukannya?

Untuk mendukung ketahanan pangan dan peningkatan status nutrisi anak, program pengembangan ekonomi keluarga (*Livelihood*) WVI mendorong keluarga untuk dapat menyediakan makanan untuk anak-anak balita dan ibu hamil dengan menanam tanaman, sayuran dan kacang-kacangan atau memelihara ternak, tergantung pada konteksnya. Peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan kebun gizi keluarga mulai dari perencanaan, pemeliharaan hingga keterampilan pengolahan makanan diberikan untuk orang tua/pengasuh anak.

Pada tahun fiskal 2024, WVI melanjutkan pendampingan kelompok simpan-pinjam (*Saving for Transformation*) S4T dalam rangka mendorong ketersediaan akses keuangan pada keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi untuk anak-anak. S4T merupakan salah satu pendekatan bagi orang tua/pengasuh untuk dapat mengelola ekonomi rumah tangga dengan harapan sebagian uang hasil pendapatan disisihkan sebagai tabungan dan dapat digunakan di masa depan atau untuk situasi darurat. WVI menggunakan Asosiasi Simpan Pinjam (ASKA) sebagai alat untuk skema simpan pinjam. Di dalam kelompok ASKA, orang tua/ pengasuh anak dapat menabung bersama dengan cara yang aman, nyaman, dan fleksibel. Kelompok ASKA memperoleh keterampilan untuk mengelola tabungan mereka secara mandiri dan berkelanjutan selama siklus pelatihan yang terstruktur dengan baik selama 9 hingga 12 bulan. Melalui model pendekatan ini, keluarga dengan anak balita diberikan platform untuk mempraktikkan manajemen keuangan dengan bergabung dengan kelompok ASKA dan membina hubungan dengan lembaga keuangan mikro dan pada akhirnya mereka dapat meningkatkan ketahanan rumah tangga mereka.

Hambatan fisik, seperti keterbatasan akses jalan, pasar, maupun material pertanian, menyebabkan masyarakat hanya mampu mengakses bahan pangan sekitar dengan valuasi gizi yang

cenderung seragam. Keberadaan kebun gizi yang melibatkan partisipasi elemen masyarakat memberikan jawaban atas kerawanan pangan akibat hambatan di atas. Selain itu, aktivitas pengelolaan kebun gizi yang diikuti dengan pengolahan pangan dari kebun tersebut meningkatkan kepaduan sosial terutama di antara para kader dan sukarelawan kesehatan di wilayah dampingan dengan elemen masyarakat lainnya, terutama orangtua dengan balita dan ibu hamil.

Sebagai tambahan, sebagian kelompok yang didampingi berinisiatif untuk menciptakan rantai pangan bergizi dan aman dengan cara menjual sebagian hasil panen dan memanfaatkan uang hasil penjualan untuk meningkatkan produktivitas kebun. Secara tidak langsung, keberadaan kebun juga memantik semangat berdaya secara ekonomi bersama dengan peningkatan pemahaman mengenai konsumsi pangan yang sehat dan aman.



WILAYAH PROGRAM PENGEMBANGAN EKONOMI KELUARGA DAN KETAHANAN PANGAN

13 Provinsi, 50 Kabupaten/Kota, 229 Kecamatan, 907 Desa



DAMPAK

3.097 anak

(1.570 anak laki-laki, 1.527 anak perempuan) yang merasakan kasih sayang dan pengasuhan melalui ketersediaan akses keuangan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pangan dan nutrisi anak.



2.724 orang tua tergabung dalam 150 kelompok S4T aktif menabung dengan total tabungan sebanyak Rp575.964.060,-.



Terdapat 49 kelompok S4T yang terbentuk dari 1.840 keluarga telah menerima pelatihan literasi keuangan; pengelolaan ekonomi rumah tangga untuk mendorong kebiasaan menabung dan membuka wawasan dalam memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan.

12,55%

angka hasil rekapitulasi nasional terkait survey kesulitan rumah tangga dalam memperoleh makanan yang cukup, turun dari sebelumnya 17,4% di 2023.

3.030

kader posyandu dan orang tua balita yang telah mengikuti training terkait Pengelolaan Kebun Gizi dan pengolahan pangan.



2.070

anak menerima dampak positif dari keterlibatan orang tua mereka melalui kelompok S4T yang terbentuk pada tahun fiskal ini.

Mitra Program

Pemerintah

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | Kementerian Kesehatan
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) | Dinas Perizinan (Cocoa Life) | Dinas Koperasi dan UMKM (Cocoa Life) |
Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) | Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) | Dinas Pekerjaan Umum
dan Penataan Ruang (PUPR)

Non-Pemerintah

Drivers Clean Action | Barry Callebaut (Supply Chain Cocoa Life) | Olam Food Ingredients (Supply Chain Cocoa Life)



Sehari-hari Hasna berperan sebagai seorang ibu sekaligus pengusaha. Untuk membantu menambah penghasilan keluarga, Hasna menjalankan bisnis keripik pisang. Dan untuk membantu menjaga keuangan keluarga tetap stabil, Hasna terlibat aktif dalam Asosiasi Simpan-pinjam untuk Kesejahteraan Anak, atau biasa disingkat ASKA.

“KARENA ADA ASKA SAYA BISA BAYAR UANG MASUK KULIAH ANAK, BAYAR UANG SEKOLAH, DAN BANTU MODAL USAHA KERIPIK,” CERITANYA,

“Dulu susahlah, kalau mau pinjam uang harus ke bank dan jaminannya sertifikat tanah,”. Sedangkan sejak ada ASKA, Hasna dan ibu-ibu di salah satu desa di Sigi, Sulawesi Tengah ini dapat disiplin menabung, meminjam dengan bunga rendah, dan membiasakan diri mengelola ekonomi rumah tangga. Sesuai dengan namanya, ASKA bukan tabungan yang tidak bertujuan. Sebagian besar tabungan digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga.

Kini, Hasna dapat menjadi seorang ibu yang juga berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Penghasilan suami dan dirinya, serta jaminan tabungan di ASKA, membuat keluarga Hasna lebih aman secara finansial. Hasna dapat memetakan dan merencanakan berapa banyak dana yang perlu ia tabung untuk membayar pos-pos pengeluaran rutin. Ia juga dapat menghitung lama waktu menabung agar biaya hidup yang cukup besar tetap dapat terpenuhi. Lebih dari wadah menabung, ASKA menjadi saluran edukasi bagi para ibu agar lebih melek secara finansial agar anak dan keluarga lebih sejahtera.

Selain memajukan keluarga-keluarga di desa, ASKA juga menjadi penggerak untuk para perempuan menjajaki peran sebagai pengusaha. Usaha-usaha yang dilakukan perempuan turut menyumbang kemajuan ekonomi desa.



PENGURANGAN RISIKO BENCANA, TANGGAP BENCANA DAN AKSI IKLIM



Wahana Visi Indonesia terus berkontribusi pada pengurangan risiko bencana, baik melalui program pengembangan jangka panjang maupun jangka pendek. WVI menerapkan pendekatan *Community Based Disaster Risk Management* (CBDRM). Pendekatan ini sejalan dengan fokus pemerintah Indonesia saat ini yaitu, Desa Tangguh Bencana (Destana) dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Sepanjang tahun fiskal 2024, WVI juga melakukan aksi antisipasi yang beririsan dengan tema krisis iklim dan kohesi sosial. Aktivasi ini dilakukan untuk memberikan perlindungan pada petani, termasuk petani dengan disabilitas, anak, dan perempuan yang berada di area dampingan WVI. Mimpi besar dari berbagai intervensi ini adalah, anak dan masyarakat Indonesia memiliki resiliensi yang terus meningkat.

Bagaimana WVI melakukannya?

Pendekatan CBDRM memungkinkan WVI menjalin kemitraan yang berkelanjutan dengan anak, masyarakat, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan tenaga pendidik. Kolaborasi ini akan bertujuan agar anak dan masyarakat yang paling rentan dapat memiliki resiliensi dan mempersiapkan tempat tinggal yang aman dan terlindungi. Dengan membangun Destana dan SPAB, anak-anak dan masyarakat dapat memiliki wawasan serta pengelolaan risiko bencana yang baik.

WVI juga melakukan program jangka pendek seperti NOKEN (Transformasi Komunitas untuk Perdamaian di Papua) dan INCLUSION (*Increasing the Leverage of Inclusive Markets Across Indonesia*). WVI memastikan lebih banyak lagi anggota masyarakat yang terlibat dalam upaya memperkecil dampak bencana, terutama konflik sosial dan bencana akibat krisis iklim. Program-program ini mengarusutamakan isu GEDSI dan ketahanan pangan di tingkat akar rumput hingga advokasi pada para pemangku kepentingan.

Tantangan utama selama 2024 adalah frekuensi bencana, khususnya hidrometeorologis, yang tinggi namun sangat cepat surut atau selesai. Tantangan ini mendorong WVI untuk membangun kerja sama dengan mitra lokal dan nasional, serta memperluas jejaring kemitraan yang dapat berkolaborasi dalam melakukan tanggap bencana. Hal ini menjadi sangat penting

agar WVI dapat terus berkontribusi melakukan misi kemanusiaan saat bencana terjadi.

Di tahun fiskal 2025, WVI akan melanjutkan program pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat dengan cara:

- Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk implementasi CBDRM di area Indonesia Timur.
- Memastikan pendampingan Destana dan SPAB dilaporkan ke pemerintah.
- Memperkuat diseminasi informasi kebencanaan di tingkat keluarga dan individu.
- Melanjutkan advokasi di tingkat nasional secara kolektif bersama mitra.
- Mengupayakan agar program Destana dan SPAB dapat diterapkan di seluruh area dampingan.

Tahun 2024 juga menjadi tahun dengan komitmen kuat dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Program-program yang dijalankan menunjukkan fokus pada upaya perlindungan lingkungan, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan pelibatan anak-anak sebagai agen perubahan di komunitas mereka. Pendekatan ini tidak hanya membangun

kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Pencapaian WVI terangkum melalui beberapa kegiatan utama yang mencerminkan dedikasi terhadap keberlanjutan lingkungan, penguatan kapasitas masyarakat, dan pemberdayaan anak-anak, yaitu:

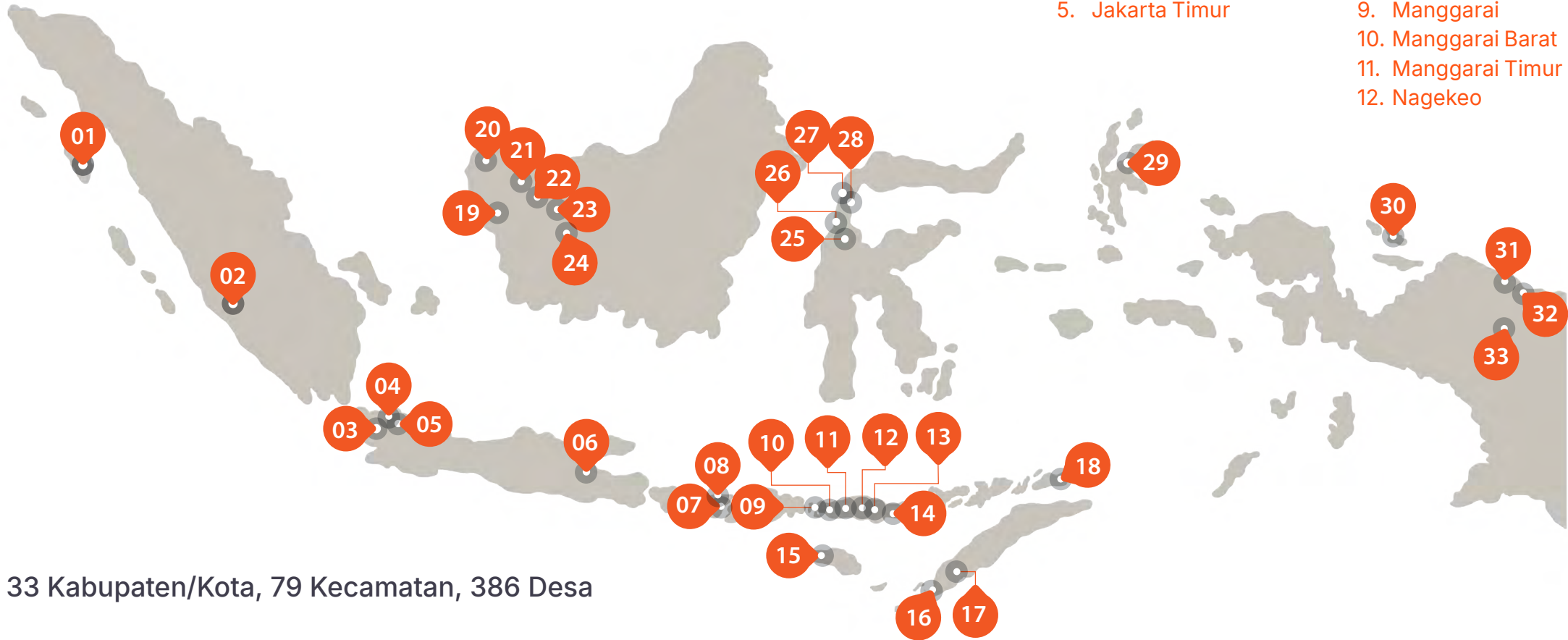
- Mengadakan program edukasi untuk anak-anak tentang dampak lingkungan dari limbah, termasuk proyek daur ulang, pengelolaan sampah, dan aksi bersih-bersih.

- Menanam pohon dan membagikan bibit tanaman untuk mendukung upaya penghijauan dan reforestasi.
- Restorasi kawasan mangrove untuk memperkuat ketahanan pesisir dan ekosistem lokal.
- Penggunaan data iklim untuk mendukung kesiapsiagaan banjir di komunitas rentan.
- Melakukan inisiatif internal pengurangan limbah, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, digitalisasi materi rapat, dan adopsi wadah yang dapat digunakan kembali.

- Mengembangkan praktik inovatif seperti pengolahan limbah makanan untuk budidaya maggot dan teknik konservasi air seperti akuaponik dan hidroponik.
- Melatih tutor dan orang tua untuk menggunakan bahan lokal dan daur ulang dalam menciptakan alat bantu mengajar, mengurangi kebutuhan akan pembelian bahan baru.
- Melaksanakan riset yang dipimpin oleh anak-anak untuk meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan limbah, serta melakukan advokasi lingkungan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

- Membangun fasilitas cuci tangan dari bahan daur ulang dan mengembangkan sistem pengolahan limbah cair untuk meningkatkan sanitasi.
- Melibatkan kelompok komunitas dalam penerapan pupuk organik, sistem panen air hujan, dan praktik pertanian organik.
- Melatih masyarakat dalam berkebun rumahan menggunakan bahan daur ulang serta mendorong penggunaan kompos untuk meningkatkan kesuburan tanah.

WILAYAH PROGRAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA, TANGGAP BENCANA DAN AKSI IKLIM



ZONA SAMBAWA

1. Nias Selatan
2. Bengkulu Selatan
3. Tangerang
4. Jakarta Utara
5. Jakarta Timur

6. Kota Surabaya
7. Lombok Timur
8. Lombok Utara

ZONA NTT

9. Manggarai
10. Manggarai Barat
11. Manggarai Timur
12. Nagekeo

13. Ngada
14. Ende
15. Sumba Barat Daya
16. Kupang
17. Timor Tengah Selatan
18. Alor

ZONA KALBAR

19. Kubu Raya
20. Bengkayang
21. Landak
22. Melawi
23. Sintang
24. Sekadau

ZONA SULMAL

25. Sigi
26. Palu
27. Donggala
28. Parigi Moutong
29. Halmahera Timur

ZONA SULMAL

30. Biak Numfor
31. Sarmi
32. Jayapura
33. Jayawijaya

DAMPAK

7.943 anak

(3.548 anak laki-laki, 4.395 anak perempuan) dan 964 orang dewasa menerima manfaat dari program aksi iklim.

6.389 anak

(3.035 laki-laki dan 3.354 perempuan) terlibat dalam kegiatan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak limbah terhadap lingkungan, khususnya limbah plastik. Inisiatif utama meliputi:

- **54 dokumen Restorasi Mangrove:**

58 hektar di Surabaya dan 11 hektar di Lombok Timur, dengan 150 anak menanam mangrove.

- **Penanaman Pohon:** 1.300 pohon di lahan seluas 1,5 hektar

di Timor Tengah Selatan dan 300 bibit nangka yang ditanam oleh forum di Kubu Raya.

- **Penghijauan:** 150 pohon ditanam oleh 36 anak di Sipado untuk Hari Lingkungan Hidup Sedunia, dan 1.500 bibit pohon dibagikan untuk ditanam di rumah-rumah di Timor Tengah Selatan.

- **Pengelolaan Sampah:** Acara mencakup proyek daur ulang dengan 712 anak di Sarmi, peningkatan kesadaran pengelolaan limbah untuk 1.693 anak di Sipado dan Parimo, serta aksi bersih-bersih yang melibatkan 617 anak di Manggarai.

- **Ketahanan Iklim:** Pemanfaatan data iklim di Sumba Barat Daya dan Jakarta untuk persiapan menghadapi banjir.



3.268 anak dan 3.473 dewasa
terlibat dalam aktivitas pengurangan risiko bencana.

 **49 komite bencana** berhasil terbentuk di desa-desa dampingan.

 **54 dokumen** rencana kontigensi tersusun.

2.116 anak dan 2.693 dewasa menerima manfaat dari anggap bencana hidrometeorologis yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

14 sekolah dan 30 desa menerima pendampingan untuk mengembangkan Destana dan SPAB.

TANGGAP BENCANA

Tanggap Bencana	Anak laki-laki	Anak perempuan	Penyandang disabilitas
Tanggap Bencana Banjir Kubu Raya, Kalimantan Barat	46	46	0
Tanggap Bencana Banjir Landak, Kalimantan Barat	634	634	0
Tanggap Bencana Banjir Donggala, Sulawesi Tengah	373	373	0
Tanggap Bencana Banjir Halmahera Timur, Maluku Utara	57	57	0



Mitra Program

Pemerintah
Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan | Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) | Seknas SPAB (Sekretariat nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana) | BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) | BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) | Dinas Sosial | Dinas Kesehatan | Pemerintah daerah desa, kecamatan, kota, dan kabupaten di sembilan provinsi

Non-Pemerintah
PMI (Palang Merah Indonesia) | Forum PRB (Pengurangan Risiko Bencana) | Humanitarian Forum Indonesia | Yayasan Konservasi Alam Nusantara | Catholic Relief Services Indonesia (CRS) | Child and Climate Coalition | Food Bank Bandung | Society of Renewable Energy ITB | Institute for Essential Services Reform | Konsorsium Pendidikan Bencana

Donor Korporasi/Lembaga Hibah
USAID | Australian Government through the Australian NGO Cooperation Program (ANCP) | European Union (EU) | PT Inovastek Glomatra Indonesia | PT. Grundfos Pompa Indonesia | Mondelez International | 3M | Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) | Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ) Germany | World Vision Global Partnership



Enam kabupaten dampingan WVI yang berada di Kalimantan Barat termasuk area rawan bencana banjir. Dengan frekuensi dan intensitas banjir cukup tinggi, anak dan masyarakat kerap mengungsi dan mengalami kerugian materi maupun non materi. Selain kerusakan barang, aktivitas rutin seperti sekolah dan layanan kesehatan pun terganggu. Dalam keadaan banjir, anak-anak dan masyarakat juga terancam paparan penyakit menular karena fasilitas sanitasi tidak berfungsi.

PADA MEI 2024, KABUPATEN LANDAK DAN KUBU RAYA MENGALAMI BENCANA BANJIR KARENA CURAH HUJAN YANG SANGAT TINGGI.

Banjir merendam rumah dan menghentikan Kegiatan Belajar-Mengajar. Anak-anak harus mengungsi ke rumah warga dan keluarga yang tidak terkena banjir. Dengan air yang mencapai ketinggian hampir satu meter, anak dan masyarakat juga sulit mengakses air bersih.

Bekerja sama dengan pemerintah lokal, BPBD, dan mitra, WVI merespon bencana banjir ini dengan melakukan tanggap bencana. Kebutuhan dan perlindungan anak-anak dan masyarakat dalam kondisi banjir menjadi prioritas. WVI melakukan distribusi paket kebersihan (*hygiene kit*), paket alat kebersihan (*cleaning kit*), dan air bersih yang dapat mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Wahana Visi Indonesia juga mendorong agar pemerintah desa meninjau kembali rencana kontigensi yang sudah ada dan mendorong desa lain mengembangkan rencana kontigensinya agar masyarakat lebih siap ketika terjadi bencana banjir sehingga risiko dan dampaknya dapat dikurangi.



Liputan Khusus

KAMPANYE ENOUGH

Wahana Visi Indonesia (WVI) sebagai organisasi kemanusiaan fokus anak bersama dengan kemitraan World Vision, meluncurkan kampanye ENOUGH pada Juli 2024. Kampanye ini hadir untuk mengatasi isu malnutrisi anak-anak di Indonesia dan akan dilaksanakan selama 3 tahun. Kampanye ENOUGH fokus pada dua tujuan, yaitu pendampingan kepada anak-anak yang kekurangan gizi agar lebih dilihat, didengar, dan diprioritaskan dalam kebijakan dan pendanaan oleh negara. Tujuan keduanya adalah memberikan akses yang lebih baik ke makanan, gizi, dan ketahanan pangan kepada anak-anak yang kekurangan gizi tersebut. Kebijakan, program, serta kerjasama multi pihak sangat dibutuhkan agar tidak ada lagi kasus malnutrisi anak di Indonesia.

Kampanye ENOUGH diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh anak-anak dampingan WVI (*Child-led Research*) sejak Desember 2023 hingga Juni 2024 bertema "Situasi Remaja Terkait Gizi, Kesehatan, dan Perkawinan Anak". Responden berjumlah 6.969 anak dari 34 provinsi di Indonesia, dari Aceh hingga Papua Selatan. Dari penelitian itu ditemukan bahwa sebanyak 44% anak tidak makan malam, 32% anak tidak sarapan sebelum ke sekolah, dan 18% anak pernah merasa lapar tapi makanan di rumah habis. Penelitian dilakukan oleh 60 anak perempuan dan 33 anak laki-laki dari 11 provinsi dan 28 kabupaten/kota, rentang usia 12-17 tahun. Mereka tergabung dalam Tim Peneliti Anak Nasional.

Hasil penelitian itu merefleksikan Indeks Kelaparan Global (GHI) tahun 2023 yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-77 dari 125 negara. Masalah stunting juga masih menjadi pekerjaan besar. Status gizi anak Indonesia, usia dibawah 5 tahun pada tahun 2023 menunjukkan 21,5% anak mengalami stunting dan 15,9% anak masih mengalami berat badan kurang. Prevalensi gizi buruk naik dari 7,7% di tahun 2022 menjadi 8,5% di 2023. *(Data Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Secara keseluruhan, pendekatan holistik Wahana Visi Indonesia terhadap kesejahteraan anak, yang menggabungkan intervensi, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi kebijakan, menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga di wilayah dampingan di seluruh Indonesia.

Kontribusi Program Anak Bergizi Baik di Kampanye ENOUGH

Kampanye ENOUGH yang menyasar Ketahanan Pangan dan Pemenuhan Gizi dilakukan melalui program Anak Bergizi Baik terkait pemenuhan gizi dan ketahanan pangan. Sementara target pencegahan perkawinan anak; yang dianggap sebagai determinan anak tidak terpenuhi gizi, dikerjakan melalui program Perlindungan Anak (Child Protection).

Ada 4 kebijakan di tingkat nasional yang berkontribusi kepada pencapaian Kampanye ENOUGH. Yang pertama, memastikan pemerintah agar mengikuti standar terbaik 1000 Hari Pertama Kehidupan (UU No. 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak), dan yang kedua, pemberlakuan label nutri-level (PP No 28 Tahun 2024 tentang Implementasi UU Kesehatan). Dua kebijakan lain diupayakan melalui pendekatan akuntabilitas sosial terkait layanan di desa, serta pemberlakuan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional di mana isu terkait ketahanan pangan diadvokasikan oleh WVI melalui usulan-usulan.

Kerja sama lintas sektor merupakan kunci untuk pemenuhan gizi anak. Setiap sektor yang ada dalam Program Teknis Anak Bergizi Baik merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Makanan bergizi tidak akan dapat tersedia bila di lingkungan tempat tinggal anak tidak ada bahan pangan lokal yang terjangkau, atau keluarga tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membelinya. Air, Sanitasi dan Kebersihan juga berperan penting untuk melindungi anak dari risiko terjangkit penyakit.

Advokasi dalam Program Teknis Anak Bergizi Baik, utamanya memastikan terpenuhinya standar terkait kesehatan seperti Posyandu, pemberian makanan tambahan dan Air, Sanitasi, dan Kebersihan (WASH). Pendekatan Suara dan Aksi Warga memungkinkan warga untuk meminta kualitas layanan lebih baik. Membuat warga berdaya adalah kunci keberlanjutan layanan terkait kesehatan tersebut. Advokasi Kampanye ENOUGH menghasilkan banyak kebijakan yang merupakan bagian dari perwujudan Kabupaten/ Kota Layak Anak (KLA).

Kontribusi Program Pendidikan di Kampanye ENOUGH

Menu atau jenis makanan masyarakat di Papua pada umumnya, terutama anak-anak, didominasi oleh ubi dan sayur, sehingga asupan protein kurang terpenuhi. Protein sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, namun sumber protein hewani seperti daging hanya dikonsumsi saat pesta adat yang tidak rutin diadakan, dengan frekuensi yang tidak pasti, mungkin sekali dalam sebulan atau lebih. WVI bersama dengan Gereja Katolik Paroki Welesi, Kabupaten Jayawijaya merancang “Kolam Gizi” untuk mengatasi masalah ini.

Program ini bertujuan untuk menyediakan sumber protein alternatif bagi keluarga melalui

budidaya ikan agar dapat mendukung anak-anak bisa konsentrasi dalam pembelajaran. Selain disediakan “Kolam Gizi”, para orangtua yang terlibat juga dilatih untuk membuat Pojok Baca di rumah dan mendampingi anak membaca di rumah melalui buku cerita dan poster huruf dan poster angka yang dibagikan.

Tantangan dalam program ini adalah, terdapat kepercayaan yang menjadi penghalang pemenuhan protein dari ikan. Masyarakat percaya bahwa lahan pertanian tidak boleh digunakan untuk membuat kolam ikan. Program ini juga bertujuan untuk mematahkan paradigma yang salah tersebut dan memotivasi masyarakat untuk memiliki kolam ikan guna memenuhi kebutuhan protein anak-anak mereka.

Selain itu, kontribusi lainnya untuk Kampanye ENOUGH adalah melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada anak-anak yang terlibat dalam Rumah Baca melalui penganan lokal seperti jagung rebus, singkong rebus, ubi rebus, bubur kacang hijau dan kacang merah. Selain itu orangtua atau tutor yang mengikuti pelatihan pendidikan mendapatkan bingkisan berupa sembako, seperti beras, minyak, telur, gula dan teh. Bingkisan ini untuk mengapresiasi komitmen para orangtua yang seharusnya berkebun atau berjualan di pasar tetapi memilih untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

Kontribusi Program Perlindungan Anak di Kampanye ENOUGH

Pada saat peluncuran Kampanye ENOUGH pada Juli 2024, perwakilan peneliti anak mempresentasikan hasil penelitian mereka terkait situasi gizi, kesehatan, dan pernikahan anak. Kementerian Kesehatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bappenas, Badan Pangan Nasional, pengamat gizi anak dari partai pemenang pemilu presiden, serta organisasi masyarakat lainnya, termasuk UNICEF, memberikan tanggapan. Hasil diskusi ini kemudian dibawa ke masing-masing kementerian untuk diharmonisasi dalam perencanaan pemerintah.

Secara total, terdapat 71 kebijakan yang terkait dengan Kampanye ENOUGH. Tema kebijakan yang paling umum adalah peraturan perlindungan anak di tingkat desa yang mengatur akses terhadap gizi, kemudian kebijakan terkait air bersih/sanitasi serta kebijakan layanan kesehatan/gizi. Kampanye ENOUGH juga membahas pencegahan pernikahan anak, yang merupakan salah satu faktor mengapa anak tidak mendapatkan gizi yang cukup. Dalam hal ini, kebijakan terkait pembentukan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Partisipasi Anak, dan Kabupaten/Kota Layak Anak dianggap berkontribusi terhadap pencapaian tujuan Kampanye ENOUGH.

Pelibatan Publik Luas

Untuk upaya menyebarluaskan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan malnutrisi di Indonesia, WVI juga mempublikasikan berbagai konten edukasi di media sosial. Berbagai podcast dan konten edukasi serta kisah-kisah anak dan fakta di lapangan dibuat agar semakin banyak masyarakat yang mendukung kampanye ini.

Media massa juga terlibat dengan melakukan kunjungan di Area Program WVI dengan angka stunting yang tinggi, seperti Asmat dan menghasilkan pemberitaan yang komprehensif mengenai isu malnutrisi anak Indonesia.

Selain di media digital, kegiatan secara luring atau offline juga dilakukan untuk melibatkan publik. Salah satunya adalah melalui *Event Market in the Forest*, bekerjasama dengan Kokken, yang mengkampanyekan ENOUGH dan mengajak publik untuk mendukung kampanye ini melalui donasi.





Liputan Khusus

DONOR LEMBAGA HIBAH

Komunitas Perkotaan Untuk Aksi Tangguh (KUAT)

Donor : USAID (United States Agency for International Development)/
BHA (Beta Hydroxy Acid) melalui Miyamoto Int.

Durasi Proyek : Mei 2024-April 2026

USAID/BHA KUAT bertujuan untuk mengurangi jumlah korban jiwa, korban luka-luka, kerusakan harta benda, serta gangguan sosial dan ekonomi secara keseluruhan akibat bencana alam di Jabodetabek, dengan cara meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan ketangguhan rumah tangga dan masyarakat di daerah perkotaan dan pinggiran kota yang berisiko tinggi, serta meningkatkan kapasitas dan pelibatan aktor-aktor publik dan swasta yang terkoordinasi sebagai mitra utama PRB dan ketangguhan di Indonesia.

Proyek ini dijalankan melalui kemitraan antara Wahana Visi Indonesia (WVI), Miyamoto International, Inc., dan *Catholic Relief Service* (CRS) dan menjangkau 4 desa. Fokus utama proyek ini adalah meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Salah satu pencapaian signifikan adalah keberhasilan inisiatif *Citizen Voice and Action* (CVA), yang melibatkan masyarakat dalam proses advokasi, menghasilkan rencana aksi untuk penyediaan fasilitas air bersih dan pengelolaan sampah di salah satu lokasi intervensi, Tanjung Burung.

Proyek ini juga memfasilitasi pembentukan 22 kelompok ASKA (Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak) yang terdiri dari 371 anggota yang bertujuan untuk mempersiapkan dana darurat bencana bagi komunitas. Salah satu praktik terbaik yang tercatat adalah kolaborasi yang erat antara WVI dan BPBD DKI Jakarta untuk mengembangkan regulasi penanggulangan bencana yang lebih efektif. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan kemitraan yang kuat, KUAT berupaya meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana di masa depan.

Wilayah Intervensi

Tangerang | Jakarta Timur | Jakarta Utara

Dampak Program

799 orang telah terlibat dan telah menyelesaikan penilaian partisipatif (CVA) terhadap bahaya, kerentanan, dan kapasitas

403 orang telah dijangkau melalui kampanye kesadaran publik dan/atau berpartisipasi dalam simulasi pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat

526 orang telah dilatih dalam kesiapsiagaan bencana, pengurangan risiko bencana, dan/atau manajemen risiko bencana

46 orang telah dilatih dalam Pertolongan Pertama, Pencarian dan Penyelamatan, atau intervensi Pengurangan Risiko Bencana terkait kesehatan

371 orang telah dilatih ke dalam kelompok ASKA untuk menyebarkan pengetahuan PRB dan mendukung kesiapsiagaan dan ketahanan komunitas

**Mei 2023-September 2024*

"Saya merasa menjadi lebih maju sejak menjadi anggota ASKA yang didukung oleh WVI. Dengan menjadi anggota ASKA, saya bisa meminjam modal usaha (Rp850.000) dan pandangan saya terbuka untuk memiliki asuransi rumah. Anak dan suami saya juga senang."

– Ating, Anggota ASKA



Transformasi Komunitas untuk Kerukunan di Papua (NOKEN Papua)

Donor : Uni Eropa (EU)
Durasi Proyek : Februari 2022–Oktober 2024

Proyek Transformasi Komunitas untuk Kerukunan Papua (NOKEN Papua), yang didanai oleh Uni Eropa dan dilaksanakan oleh Wahana Visi Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kohesi sosial dan kerukunan di Papua. Selain menimbulkan korban dan kerusakan, konflik kekerasan membuat anak-anak tidak bisa pergi ke sekolah dan ekonomi terhambat. Dengan menjaga kerukunan, kita turut memastikan anak-anak terpenuhi haknya dan tidak kehilangan masa depannya.

Proyek ini melibatkan pemuda, perempuan, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat di Kabupaten Jayawijaya, Jayapura, dan Biak Numfor. Dengan bekerja sama dengan mitra lokal seperti GKI di Tanah Papua (GKITP), Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) Wilayah IV, dan Sekretariat Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Fransiskan Papua (SKPKC FP), proyek ini berupaya memberdayakan komunitas dan pemerintah lokal untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog yang sensitif secara budaya, rekonsiliasi, dan kerukunan yang berkelanjutan.

Selama tiga tahun, proyek NOKEN, bekerja sama dengan mitra gereja, pemerintah, dan masyarakat, telah menjangkau lebih dari 4.000 orang dan lebih dari 400 organisasi.

Wilayah Intervensi
 Biak Numfor | Jayapura | Jayawijaya

“Masyarakat kini lebih terbuka untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dulu, ketika masalah yang melibatkan perempuan muncul, konflik bisa berujung pada kekerasan ekstrem. Sekarang, masalah tersebut diselesaikan dengan lebih efektif melalui pendekatan yang berlandaskan ajaran gereja dan adat istiadat.”

–Pria di Biak

Dampak Program

76,6% pemuda berusia 16-30 tahun melaporkan memiliki hubungan positif dan harmonis dengan teman sebaya

58,4% merasa keamanan lebih baik dibandingkan lima tahun lalu

75,9% optimis bahwa keamanan akan terus membaik dalam lima tahun ke depan

97,7% percaya bahwa pemerintah, pemimpin agama, dan pemimpin tradisional memainkan peran positif dalam penyelesaian konflik

52,6% pemuda merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk penyelesaian konflik

575 pemuda dilatih dengan keterampilan dalam keamanan siber dan melawan misinformasi

81 peserta menerima pelatihan multimedia dalam videografi dan desain grafis untuk promosi kerukunan secara digital

12 platform komunikasi antara komite kerukunan, pemerintah lokal, dan pemimpin komunitas berhasil dibangun

18 Rencana Kesiapsiagaan Bencana Konflik-Sosial tingkat kabupaten berhasil disusun



Liputan Khusus

DONOR KORPORASI

HYUNDAI JUMP SCHOOL INDONESIA

Donor : Hyundai Motors Indonesia
Durasi Proyek : Juli 2024 - Juni 2025

Hyundai Jump School Indonesia merupakan program dengan konsep segitiga mentoring untuk para mahasiswa yang ingin berperan aktif menjadi relawan pendidikan bagi anak-anak marginal. Metode mentoring ini dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik di sekolah, memberikan pengalaman belajar yang personal dan mendalam. Melalui program ini, siswa tidak hanya memperoleh pengajaran formal, tetapi juga dukungan akademik, *soft skills*, dan *emotional skills* yang bermanfaat untuk kehidupan mereka secara keseluruhan. Program mentoring yang diinisiasi melalui kerjasama antara Wahana Visi Indonesia, Jump dan Hyundai Motors Indonesia ini adalah yang pertama di Indonesia, menghubungkan mahasiswa sebagai mentor bagi siswa sekaligus peran mahasiswa sebagai mentee yang dibimbing oleh profesional.

Dalam peran mereka sebagai mentor, mahasiswa melakukan pendampingan di berbagai aspek, termasuk akademik, *soft skills*, dan *emotional skills*, dengan materi mencakup *leadership*, *public speaking*, *literasi*, *numerasi*, *digital skill*, serta perlindungan anak. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekolah, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan wawasan digital mereka. Sementara itu, mahasiswa juga mendapatkan manfaat berupa pendampingan oleh profesional yang membantu mereka mempersiapkan diri untuk dunia kerja, menciptakan siklus mentoring yang memperkuat setiap pihak di dalamnya.

Wilayah Intervensi

Jakarta Utara | Jakarta Timur | Jakarta Selatan | Depok

Dampak Program

50 mahasiswa dan **20** profesional tergabung dalam program ini

217 siswa dan **7** learning center menerima manfaat ini

LEARNING CENTER	JUMLAH SISWA
SMK Lagoa	31
SMP Lagoa	31
SMPN 143 Jakarta	24
SDN Balimester 01 Jakarta	24
SDS Nurul Yaqin	24
PKBM Nurrisef	41
Panti Asuhan Desa Putera	42

“Hyundai tidak hanya berfokus pada penyediaan solusi mobilitas bagi masyarakat, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan dampak positif yang lebih luas. Bersama dengan Universitas Indonesia, kami dengan bangga mempersembahkan Hyundai Jump School. Program ini dirancang untuk mendukung pengembangan potensi generasi muda Indonesia melalui ruang belajar yang kolaboratif, dipandu oleh mentor-mentor profesional yang ahli di bidangnya. Kami berharap, inisiatif ini dapat menjadi katalisator bagi anak muda Indonesia dalam meraih masa depan yang lebih cerah,”

– Woojune Cha, President Director Hyundai Motors Indonesia



Liputan Khusus

DONOR GEREJA

SOUL (Safe HOUse for Landak)

Donor : GKI Kayu Putih

Safe House for Landak (SOUL) adalah proyek penyediaan tempat yang aman bagi anak-anak penyintas kekerasan (termasuk pelecehan fisik, emosional dan seksual). Tempat aman ini berupa rumah yang memberikan keamanan dan rehabilitasi sosial, di mana kami percaya bahwa penyintas kekerasan penting untuk dibantu dan mendapatkan penanganan yang tepat sehingga mereka dapat kembali ke kehidupan sosial pada waktu yang tepat.

Proyek SOUL kerjasama dengan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DSP3AKB), di mana pemerintah memberi dukungan penyediaan lahan, pembiayaan kebutuhan pendamping dan penyintas di *safe house*.

Safe House dibangun sesuai dengan standar bagi penyintas kekerasan dan memiliki kegiatan yang dapat menolong penyintas pulih kembali. Kegiatan yang akan dilakukan *safe house* adalah konseling, kegiatan rekreasi seperti olahraga permainan dan group sharing. Selain itu, juga dilakukan peningkatan kapasitas berupa pelatihan terkait perlindungan anak dan manajemen kasus perlindungan anak. *Safe House* juga memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) yang terkait pedoman operasi, alur mekanisme dan dokumentasi yang telah disahkan oleh pemerintah. Diharapkan dengan adanya bangunan, pelatihan-pelatihan dan SOP, dapat memberikan dampak dalam meningkatkan keamanan dan perlindungan penyintas kekerasan.

Melalui *safe house*, GKI Kayu Putih mengambil peran untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran dan keutuhan ciptaanNya agar kasih Tuhan dapat dirasakan oleh semua orang, khususnya para korban kekerasan.

Wilayah Intervensi

Landak, Kalimantan Barat

Dampak Program

4 anak menerima manfaat langsung

118 orang dewasa menerima pelatihan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dan pelatihan Kades se-Landak

"Karena kami rindu anak-anak korban kekerasan/pelecehan bisa kembali menemukan gambar dirinya"

– **Pdt. Hilda Pelawi**
(Majelis Jemaat GKI Kayu Putih)

CERITA TRANSFORMASI

JOSHUA

Joshua menjadi seorang anak yang didengar sejak bergabung dengan Forum Anak yang WVI fasilitasi. Saat masih menjadi wakil anak di desanya di Pontianak, Kalimantan Barat, Joshua mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya hingga ke tingkat nasional. Melalui Forum Anak ini juga, Joshua menemukan *passion*-nya, yakni di bidang komunikasi.

"Awalnya saya ingin jadi dokter, waktu sekolah juga berusaha untuk mengambil jurusan IPA. Tapi di sela-sela itu, ketika saya menemukan Forum Anak dan bertemu dengan kakak-kakak WVI, saya menemukan sisi saya yang lain. Sebenarnya ini adalah *passion* saya, berkomunikasi," ceritanya. Saat ini, Joshua yang sudah berusia 28 tahun berprofesi sebagai Dosen Ilmu Komunikasi. Bahkan, Joshua menempuh pendidikan hingga jenjang S3 dengan tujuan agar bisa kembali dan membangun daerahnya.

Meikel adalah salah satu mantan wakil anak dari salah satu kantor operasional tertua di WVI, disebut dengan nama ADP Banggai (Area Development Programme Banggai). Saat ini, Meikel berprofesi sebagai perawat di salah satu Puskesmas di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Ia menjadi wakil anak WVI pada tahun 2000-2008.

"Waktu saya jadi anak sponsor, merasa diperhatikan sekali. Kami bisa mengenal bagaimana potensi kami sebagai seorang anak, untuk mendapatkan hak kami sebagai anak-anak, itu semua WVI yang terus mendorong kami memperjuangkannya," cerita Meikel.

Menjalan tugas sebagai tenaga kesehatan di daerah terjauh tidak membuat Meikel mengeluh. Ia pernah merasakan arti dan dampak sebuah dukungan dalam hidupnya, maka saat ini, ketika ia sudah menjadi sosok yang berdaya, ia mengemban tugas untuk memberi dukungan untuk orang lain.

MEIKEL

Tahun 1995, WVI (saat itu masih bernama World Vision Indonesia) mengimplementasikan Girl Child Project di salah satu Gereja yang berada di Kabupaten Lanny Jaya, Papua.

Proyek ini bertujuan untuk membuka akses dan meningkatkan partisipasi anak-anak perempuan di Gereja tersebut. "Saya masih kelas lima SD saat WVI masuk ke Gereja kami. Waktu itu memang hanya anak perempuan saja yang didata. Dari WVI saya dan adik mendapat bantuan seragam, buku, dan tas sekolah. Ini sudah sangat membantu mengurangi beban orang tua untuk menyekolahkan kami," tuturnya. Pemberian barang-barang keperluan sekolah ini juga menjadi pemantik agar setiap orang tua di desa tersebut mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

"Jadi perempuan gunung itu susah. Pasti orang tua akan pilih kasih sekolah anak atau tidak. Walaupun sekolah untuk apa, toh sudahnya urus dapur. Jadi lebih baik kasih sekolah laki-laki. Dan saya bersyukur saat itu, adanya WVI juga orang tua saya yang berpikir berbeda, bisa membuat saya jadi seperti sekarang. Karena pada masa itu, orang gunung itu tidak mungkin punya pemikiran begitu untuk anak perempuannya," ungkap Suryani.

Melalui perannya saat ini sebagai Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lannyjaya, Suryani menjadikan dirinya sebagai contoh akan pentingnya menginvestasikan banyak hal pada perempuan. Ia membuktikan bahwa ketika orang tua mengupayakan yang terbaik pada seorang anak perempuan, maka di kemudian hari ia akan memberikan kontribusi signifikan bagi lingkungan sekitarnya.

SURYANI

MICHELLE

Michelle, salah satu mantan wakil anak WVI dari Surabaya, saat ini sedang berkarir sebagai flight attendant maskapai Citilink Indonesia. Bagi Michelle, mimpi itu gratis. "Kita bisa mimpi jadi apapun yang kita mau. Kalau saya bisa jadi pramugari, maka anak-anak lain bisa jadi pilot, jadi presiden," ujarnya.

Bergabung dalam Forum Anak terbukti berhasil membuat Michelle yang pemalu menjadi Michelle yang percaya diri, bahkan menjadi orang dewasa yang mandiri dan berdaya. "Karena waktu masih anak-anak, saya terutama, untuk mengungkapkan pendapat itu seperti malu, takut salah. Forum Anak itu seperti ekstrakurikuler tapi divisinya banyak. Saya diajarkan banyak hal yang sangat bagus untuk mengembangkan diri. Dan karena Forum Anak juga saya jadi tidak bingung lagi mau jadi apa," kata Michelle.

Wawasan yang ia peroleh dari Forum Anak memantapkan hatinya melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi menekuni Ilmu Komunikasi. Michelle pun makin dekat dengan mimpinya untuk menjadi pramugari.



Ketika masih anak-anak, Renaldi tinggal di Kabupaten Poso, yang saat itu sedang konflik. Kekacauan, ketidakstabilan kondisi, dan suasana yang mencekam saat konflik di Poso membuat Renaldi, juga anak-anak lainnya, mengalami trauma. Bahkan, juga merasa tidak ada lagi harapan.

"Tapi saya bersyukur tahun 1997, saat saya kelas 3 SD, WVI hadir dan saya sempat menjadi anak sponsor. Kehadiran WVI itu membawa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak. Selain itu, sponsor saya dari Amerika juga sempat mengirimkan surat. Di dalamnya ada ucapan agar saya tetap semangat mencapai cita-cita," cerita Renaldi.

Renaldi mengakui bahwa kegiatan-kegiatan menyenangkan yang WVI fasilitasi menjadi salah satu penghibur di tengah trauma yang dialami anak-anak di Poso. Melalui kegiatan seperti perayaan Hari Anak Nasional, Renaldi dan anak lainnya menerima banyak motivasi untuk tetap bangkit, tetap berjuang. "Apa yang sudah terjadi biarlah berlalu. Kalau bukan anak-anak asli Sulawesi Tengah, khususnya Poso, yang bangkit dan membangun Sulawesi Tengah ke depannya, siapa lagi?" ujarnya.

RENALDI



SALFIUS



"Semangat untuk 'tidak boleh putus sekolah' itu yang WVI tanamkan sejak kecil. Dan itu sangat menginspirasi saya juga teman-teman," ujar Bapak Salfius. Saat ini, Pak Salfius berkarya sebagai dosen fakultas hukum dan peneliti di salah satu universitas di Pontianak. Dulunya ia adalah mantan wakil anak WVI untuk area Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Bagi Pak Salfius, pendampingan dari WVI saat ia masih anak-anak menjadi momen yang sangat berkesan. Pendampingan tersebut lebih berarti daripada berbagai bantuan yang diberikan, lebih nyata daripada program yang diimplementasikan. "Sebagai seorang anak, kami merasa dirangkul. Di saat kami kehilangan motivasi, kami selalu dibimbing oleh staf WVI yang sudah seperti orang tua kedua kami," ceritanya.

Pendampingan ini juga yang memotivasi dan menjadi harapan bagi Pak Salfius untuk terus mengejar ilmu hingga setinggi-tingginya. Hal ini juga yang membuat Pak Salfius bercita-cita menjadi dosen. Selain karena baginya pendidikan bisa menjembatani cita-cita, Pak Salfius juga merasa profesi sebagai dosen dapat menjadi saluran berbagi inspirasi. "Tujuan saya dan anak-anak yang dulu didampingi WVI itu adalah mengejar mimpi. Sekarang mimpi itu sudah tercapai dan siap untuk dibagikan kepada orang lain sehingga betul-betul memberi manfaat seperti WVI memberi manfaat pada kami," tuturnya.

"Untuk saya, apa yang sudah saya peroleh dari kegiatan-kegiatan WVI itu lebih dulu berdampak untuk keluarga saya sendiri," katanya. Persetujuan orang tua yang sempat sangat sulit ia peroleh akhirnya bisa diraih. Yoke berhasil mengubah pandangan orang tuanya yang tadinya sulit memberi ruang bagi anak-anak untuk beraktivitas, berkarya, apalagi bersuara. Namun, karena sudah merasakan dan membuktikan bagaimana ia berkembang menjadi remaja yang aktif, berkarya, dan bisa menjadi dampak untuk anak-anak lain, Yoke terus mencoba menjadi pembawa perubahan bagi keluarganya sendiri. Usahnya membuahkan hasil yang manis ketika orang tuanya sendiri pun menyadari bahwa anak bungsu mereka ini menjadi terang untuk sekitarnya.

"Sekarang orang tua saya, terutama Bapak, sudah tidak pernah lagi larang-larang anak-anak atau cucu-cucunya untuk berkegiatan. Bapak sudah mendukung kami supaya bisa berkembang sebaik mungkin," tutur Yoke.

Saat ini, sarjana Ilmu Komunikasi salah satu kampus di Jayapura ini bukan hanya membawa pengaruh positif bagi keluarganya, melainkan juga bagi khalayak luas. Tahun 2019, Yoke terpilih menjadi Mon Port Numbay atau dikenal juga dengan gelar Putri Pariwisata Port Numbay. Walaupun tumbuh sebagai perempuan tomboy, ia ingin menantang dirinya sendiri, bersaing dengan sesama putra-putri Papua. Pembuktian bahwa Yoke mampu bersaing dengan rekan-rekannya terjawab dengan gelar berikutnya yang ia peroleh pada tahun 2021. Ia berhasil menjadi Putri Agrowisata Indonesia.

YOKBET



SANTO

Nuria adalah mantan wakil anak dari area dampingan WVI di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Ia adalah satu-satunya anak di keluarganya yang berhasil menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Kedua orang tuanya hanya sempat mengenyam pendidikan hingga SD, begitu juga dengan ketujuh saudara kandungnya. "Saya tidak pernah berharap untuk bisa kuliah karena tidak ada biaya. Ayah saya sudah berumur 66 tahun, kerja sebagai petani dan hanya cukup untuk makan anak-anaknya," Nuria memulai kisahnya.

Berada di sebuah ruang kelas salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Sambas masih terasa seperti mimpi bagi Nuria. Status mahasiswi prodi agroindustri pangan tadinya terasa tidak mungkin. Perjalanan Nuria menempuh

pendidikan penuh drama. Banyak rintangan yang membuat semangatnya naik-turun. Nuria sangat bersyukur selama menjalaninya, WVI setia mendampingi.

"Saya jadi anak sponsor dari usia 6 sampai 18 tahun. Salah satu yang waktu itu menyemangati saya sekolah ketika mendapat hadiah perlengkapan sekolah dari sponsor," ujar Nuria. Semangat Nuria untuk menuntut ilmu sempat meredup karena ia merasa tidak mampu memiliki fasilitas yang memadai untuk belajar. Namun, dukungan dari sponsor kembali memantik semangat Nuria.

Pengaruh baik yang juga menjaga semangat Nuria datang dari sosok kakak-kakak WVI. Nuria banyak belajar dari para staf yang sangat semangat mengajar dan mendampingi. "Saya termotivasi ingin bisa jadi seperti kakak-kakak WVI. Jadi meskipun saya masih takut meninggalkan ayah saya sendirian di rumah, kampus saya jauh dari rumah, saya tetap memutuskan untuk kuliah. Walaupun sebenarnya butuh keberanian besar untuk mengambil keputusan ini," tutur perempuan berusia 19 tahun ini.

"Wahana Visi Indonesia tidak memberi saya uang, tapi bekal hidup. Salah satunya adalah mental yang tidak dibeli oleh siapapun, dengan uang seberapa pun," tutur Santo, seorang mantan wakil anak WVI dari Singkawang, Kalimantan Barat. Kini, ia berprofesi sebagai seorang pengusaha sawit.

Santo kecil datang dari keluarga yang memiliki kerentanan ekonomi. Ia melihat bagaimana dirinya dan teman-teman di sekitarnya terancam putus sekolah. Namun, karena keterlibatannya di Forum Anak, ia menyadari bahwa setiap anak memiliki hak pendidikan. Ia pun merasa mendapat dukungan yang besar dari sponsornya yang berada di Malaysia. Beberapa perlengkapan sekolah Santo dapat terpenuhi karena dukungan sponsor.

"Saya pernah menjadi Ketua Forum Anak Daerah. Di situ saya belajar bagaimana berorganisasi yang baik, bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Saya ikut berbagai pelatihan kepemimpinan dan public speaking yang membangun motivasi hidup saya. Bahwa hidup itu bukan untuk sekarang, tapi hidup itu untuk nanti," ujar Santo.

Berperan sebagai pengusaha tidak menyurutkan semangat Santo untuk memberi dampak untuk anak-anak lain di sekitarnya. "Mimpi saya, saya akan menjadi rumah, seperti WVI, untuk anak-anak Indonesia," pungkasnya.



NURIA



LEGIUS

Berhasil mengenyam pendidikan karena dukungan beasiswa dari WVI dan negara, Bapak Legius merasa harus memakai hidupnya untuk membalas segala kebaikan yang sudah ia dapat. "Sebagai anak Papua yang sekarang mengabdikan sebagai ASN, saya punya kerinduan untuk berbagi. Saya ingin, Papua itu bisa menjadi berkat buat banyak orang. Untuk mencapainya, kita harus membekali diri dengan pengetahuan," pungkaskan Bapak Legius.

Berperan sebagai Kepala Dinas yang berkaitan dengan pengelolaan dana otonomi khusus, saat ini Bapak Legius juga aktif berpartisipasi dalam program KOLABORASI yang merupakan kerja sama WVI bersama USAID. Bapak Legius ingin mengusahakan agar pemerintah daerah Papua dapat mengelola dana ini 100% untuk mensejahterakan anak dan masyarakat. Agar Papua yang seperti surga kecil di dunia ini dapat melahirkan generasi-generasi unggul yang mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Tahun 1994, Bapak Legius yang saat itu sudah hampir putus sekolah bertemu dengan seorang staf WVI. Saat itu, kantor operasional WVI untuk area Kabupaten Jayawijaya sedang melakukan kegiatan bersama anak-anak di gereja dekat rumah Bapak Legius. "Kakak WVI itu mendekati saya dan menanyakan bagaimana sekolah saya. Saya masih ingat di saat saya sedang sangat susah, Kakak WVI ini menyemangati. Ia bilang, saya harus belajar, saya harus sabar dengan situasi yang ada," tuturnya.

Maggie saat ini sedang merangkai langkah untuk menggapai cita-citanya. Sejak masih seorang anak, Maggie ingin menjadi dokter anak dan kembali ke daerahnya di Pegunungan Tengah, Papua. Ia ingin mengisi kekosongan tenaga kesehatan yang sangat berpengaruh pada kesehatan anak-anak di daerahnya. Saat ini Maggie sedang menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Pelita Harapan. Pendidikannya saat ini melalui jalur beasiswa.

"Saya semangat sekolah karena sponsor saya selalu bilang, Maggie kamu sekolah baik-baik ya," ujarnya. Sponsor yang Maggie maksud adalah seorang dosen bernama Bapak Abraham. Sejak Maggie menjadi wakil anak WVI, Bapak

Abraham selalu memberi motivasi bagi Maggie, baik melalui surat maupun paket hadiah.

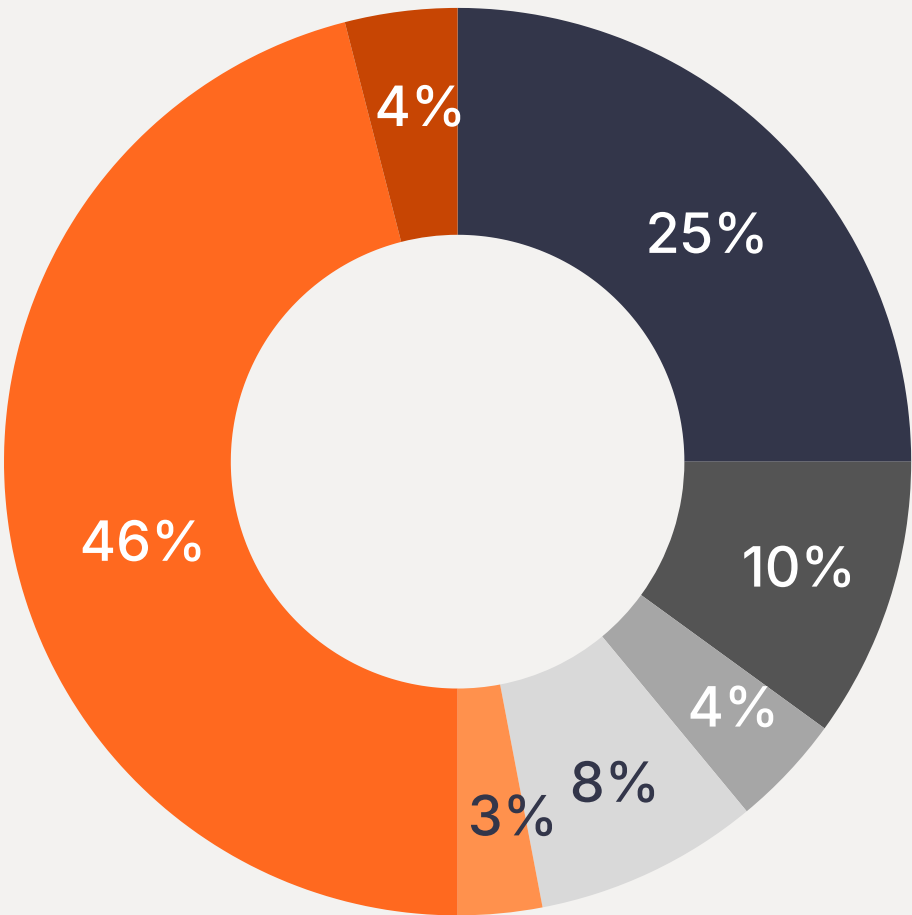
Selama menjadi wakil anak WVI, Maggie aktif dalam kegiatan siaran Labewa (Lagu dan Belajarnya Anak Wamena). Labewa merupakan salah satu segmen siaran radio yang ramah anak bekerja sama dengan RRI (Radio Republik Indonesia). Melalui kegiatan seperti ini, Maggie jadi memahami berbagai isu anak yang ada di sekitarnya. Keberanian untuk mengambil peran dalam meningkatkan kualitas hidup anak di daerahnya pun Maggie dapatkan melalui dukungan sponsor dan program-program WVI di Pegunungan Tengah, Papua.

MAGGIE



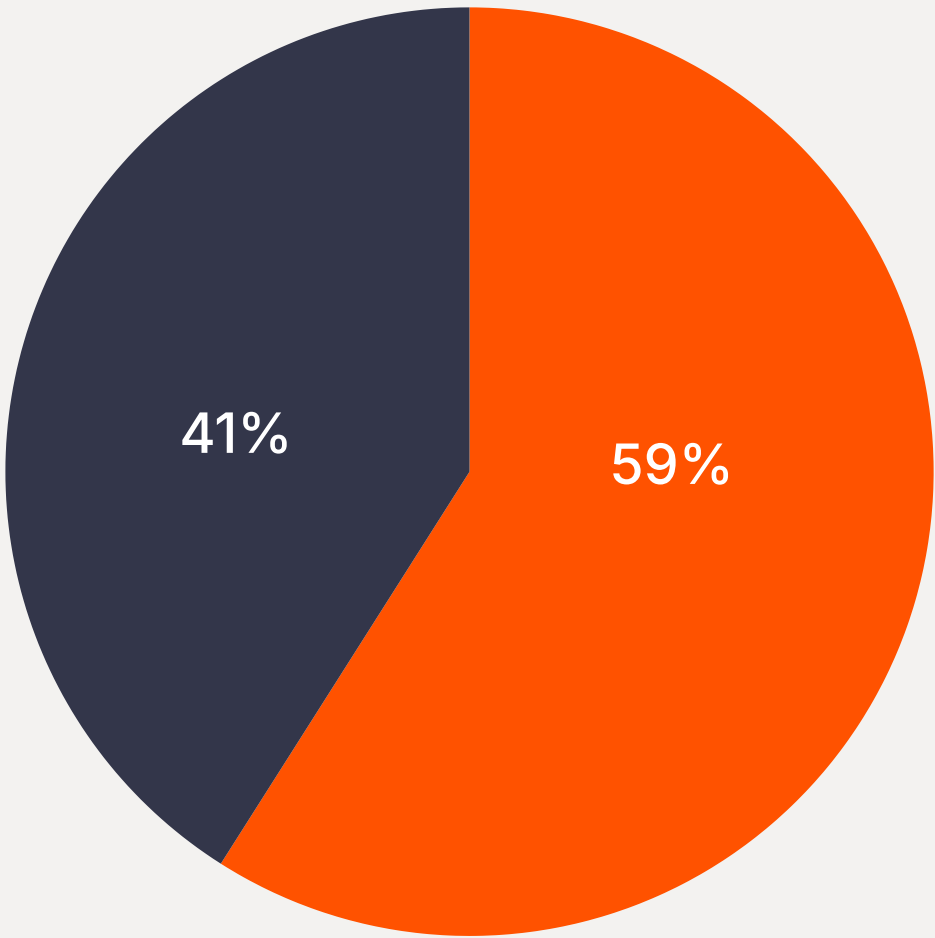
ALOKASI DAN SUMBER PENDANAAN

Alokasi Dana Berdasarkan Sektor Tahun Fiskal 2024



- 25% KESEHATAN
- 10% MANAJEMEN & UMUM
- 4% PENDIDIKAN
- 8% PENGEMBANGAN EKONOMI
- 3% PENGGALANGAN DANA
- 46% PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERFOKUS PADA ANAK
- 4% TANGGAP BENCANA

Sumber Pendanaan Tahun Fiskal 2024



- 59% PENERIMAAN DARI KEMITRAAN INTERNASIONAL
- 41% PENERIMAAN DARI DONOR DAN SPONSOR LOKAL

MITRA KAMI



MITRA PELAKSANA





HOPE, JOY, JUSTICE for all children

WAHANA VISI INDONESIA

Jakarta

Jalan Graha Raya Bintaro Blok GB/GK No.9, Parigi Baru,
Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten 15228
Telp. +62 21 2977 0123

Gedung 33

Jl. Wahid Hasyim 33
Jakarta 10340
Telp. +62 21390 7818



Wahana Visi Indonesia

www.wahanavisi.org



@wahanavisi_id